

ISSN 1979 - 6714
ISSN Online 2503-4820

VOLUME III, NOMOR 1, APRIL 2017



FamilyEdu

JURNAL PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Diterbitkan oleh:



Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Indonesia



FamilyEdu

JURNAL PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

VOLUME III, NOMOR 1, APRIL 2017

ISSN 1979 – 6714

ISSN Online 2503-4820

Diterbitkan oleh:

**Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Departemen PKK FPTK UPI**

FamilyEdu diterbitkan setahun dua kali yaitu bulan April dan Oktober. Merupakan wahana penyaluran dan penyebarluasan hasil penelitian, kajian dan gagasan di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Ketua Redaksi

Dra. Neni Rohaeni, M.Pd.

Wakil Ketua Redaksi

Dra. Tati Abas, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dr. Yani Achdiani, M.Si.

Dr. Yoyoh Jubaedah, M.Pd.

Redaksi Pelaksana

Dr. Isma Widiaty, M.Pd.; Dr. Ana, M.Pd.

Nenden Rani Rinekasari, S.P., M.Pd.

Mirna Purnama Ningsih, S.Pd., M.Pd.

Sugeng Rifqi Mubaroq, M.Pd.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifa'i, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia)

Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc. (Institut Pertanian Bogor)

Dr. Danny Meirawan, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia)

Alamat Redaksi:

Kantor Prodi PKK FPTK UPI Lantai 2

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154

Telp. (022) 2013163 Pes. 34120 Fax. (022) 20136595

E-mail : prodi-pkk@upi.edu

Online jurnal: <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu>



FamilyEdu

JURNAL PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
VOLUME III, NOMOR 1, APRIL 2017
ISSN 1979 - 6714
ISSN Online 2503-4820

DAFTAR ISI

Penerapan Problem Based Learning Pada Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga Oleh Mahasiswa Program Studi PKK FPTK <i>Liska Umusya'adah, Neni Rohaeni, Mirna Purnama Ningsih.....</i>	1 – 8
Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung <i>M Imam Pamungkas, Yuristia Wira Cholifah, Renti Oktaria Siska.....</i>	9 – 19
Literasi Dini dengan Teknik Bercerita <i>Andalusia N Permatasari, Dinar Nur Inten, Dewi Mulyani, Nan Rahminawati.....</i>	20 – 28
The Mother's Effort to Habituate The Preschooler in The Activity of Daily Living at Pamoyanan District Bandung <i>Fenny Nurhermawati, Yoyoh Jubaedah, Nenden Rani Rinekasari.....</i>	29 – 34
Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga <i>Dinar Nur Inten.....</i>	35 – 45
Pengembangan Program Pelatihan Berbasis <i>Green Family Education</i> Bagi Remaja Di Panti Asuhan Kota Bandung <i>Nuri Haifa, Yoyoh Jubaedah, Isma Widiaty.....</i>	46 – 53
Analisis Alat Penilaian Kompetensi Batik Berbasis Authentic Assessment Di SMK Negeri 14 Bandung <i>Nida Faridah, Tati Abas, Isma Widiaty.....</i>	54 – 64

PETUNJUK BAGI PENULIS

A. Persyaratan Naskah

1. Naskah belum pernah dan tidak akan diterbitkan dalam berkala ilmiah lain.
2. Naskah merupakan hasil penelitian, atau artikel review terhadap penelitian dalam bidang Pendidikan Kesjahteraan Keluarga.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku dan dicetak dalam kertas HVS ukuran A-4 dengan margin kiri-kanan-atas-bawah yaitu 4-3-3-3 cm, dan dilengkapi dengan *Soft File* dalam bentuk *Compact Disc (CD)* dengan format file *Rich Text Format* (minimal *MS Word* versi 2003).
4. Panjang naskah 20-25 halaman, spasi ganda dan jenis huruf *New Time Roman* 12 pt.
5. Naskah dikirim kepada Redaksi FamilyEdu paling lambat satu bulan sebelum penerbitan.
6. Kepastian dimuat atau tidaknya naskah akan diberitahukan melalui e-mail atau surat kepada penulis naskah pada bulan penerbitan disertai dengan alasan.
7. Apabila naskah tidak sesuai dengan persyaratan dan tata naskah, maka redaksi berhak untuk menolak dan artikel tidak dikembalikan kepada penulis.
8. Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan tata bahasa naskah yang dimuat.
9. Penulis mendapatkan 2 eksemplar separasi naskah cetak (*reprint*) setelah naskahnya dimuat dengan membayar biaya cetak kepada redaksi.

B. Tata Letak Naskah

1. Halaman Muka

Judul. Harus singkat dan informatif. Hindari singkatan pada judul jika memungkinkan.

Nama penulis dan afiliasi. Nama lengkap seluruh penulis ditulis. Nama institusi, alamat institusi, nama negara jika ada dan alamat email ditulis lengkap setelah baris nama-penulis. Hubungan nama penulis dan afiliasinya ditunjukkan dengan angka superskrip.

2. Struktur Teks Naskah

Abstrak. Tuliskan abstrak dengan singkat dan faktual. Isi abstrak harus dengan singkat menggambarkan tujuan penelitian, hasil-hasil mendasar dan kesimpulan penting atas isi makalah. Abstrak seringkali disajikan terpisah dari makalah sehingga harus bersifat berdiri-sendiri. Oleh karena itu, dalam abstrak tidak diperkenankan acuan dan referensi maupun persamaan matematik. Abstrak harus kurang dari 200 kata, tidak boleh mengandung singkatan dan harus disertakan kata kunci yang relevan. Abstrak (*Abstract*) dalam bahasa Inggris juga harus dibuat.

PENDAHULUAN. Tuliskan tujuan beserta latar belakang yang relevan atas pekerjaan penelitian.

METODE. Berikan informasi detail yang memadai untuk pembaca yang tertarik untuk melakukan-ulang penelitian tersebut. Metoda-metoda yang digunakan namun telah dipublikasikan harus diacu dalam naskah.

HASIL PENELITIAN. Hasil penelitian harus dinyatakan dengan jelas dan singkat. Hasil penelitian dapat bersifat kuantitatif, kualitatif dan spesifik.

PEMBAHASAN. Sebaiknya membahas informasi penting yang terkandung dalam hasil dan membahas pentingnya hasil yang telah diperoleh dan disajikan bukan hanya menceritakan (narasi) atas hasil tersebut. Hindari acuan dan diskusi yang berlebihan atas literatur yang ditulis di Daftar Pustaka.

KESIMPULAN. Kesimpulan bersifat berdiri-sendiri tidak terhubung dengan seksi Hasil dan Pembahasan. Kesimpulan suatu makalah ilmiah tidak boleh sama dengan bagian Abstrak. Kesimpulan memuat rangkuman hasil umum; penemuan unik harus ditekankan di sini dengan implikasi yang lebih luas daripada Abstrak. Perbandingan dengan hasil-hasil sebelumnya dapat juga dimuat.

3. Gambar

Ilustrasi/gambar/grafik diletakkan setelah bagian Teks Naskah. Letakkan tiap gambar beserta nomor dan keterangannya pada tiap halaman.

Panduan Tambahan:

Satuan

Satuan besaran fisis dinyatakan dengan sistem internasional (SI) atau jika dinyatakan dengan satuan lain, sertakan pula kesetaraannya dalam SI.

Nomenklatur dan Satuannya

Nomenklatur dan satuannya menggunakan sistem internasional (SI). Jika menggunakan sistem lain. Tuliskan kesetaraannya dalam SI.

Persamaan Matematika

Rumus matematika ditulis dengan Equation Editor 2.0, Microsoft Office. Setiap persamaan yang dirujuk dalam makalah harus menggunakan penomoran dengan menggunakan tanda kurung "()". Penomoran diawali sesuai dengan kemunculannya secara berurut.

Tampilan (Artwork)

Penggunaan huruf dan ukuran huruf harus seragam. Teks yang tercantum di dalam grafik harus disimpan dalam bentuk file "image". Gunakan jenis huruf Arial, Times New Roman, Courier di dalam ilustrasi/gambar/ grafik. Ilustrasi / gambar/ grafik dibuat dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran cetaknya. Ilustrasi/ gambar/ grafik dimuat di halaman setelah halaman teks.

Format. Ilustrasi/gambar/grafik dibuat dalam format grafik file TIFF dengan resolusi 300 dpi.

Warna. Jika dimungkinkan untuk tidak menggunakan warna, grafik dapat dibuat dalam warna hitam-putih.

Keterangan Gambar (*Caption*). Bubuhi nomor berurut pada ilustrasi/gambar/grafik. Berikan keterangan (*caption*) dan gambaran atas setiap gambar dengan singkat dan informatif.

Teks pada Grafik. Ukuran teks pada grafik seperti judul grafik, judul dan nilai pada sumbu-sumbu grafik, legenda, simbol dan keterangan tambahan pada grafik harus dibuat proporsional sehingga dapat terbaca jelas meskipun grafik tersebut diperkecil hingga 50% . Kejelasan tampilan penyajian ilustrasi/gambar/grafik adalah tanggung jawab penulis. Untuk kejelasan informasi pada grafik yang ingin disampaikan, penulis harus antisipasi dan perhitungkan hal ini.

Tabel

Tabel dibubuhi nomor berurut sesuai kemunculannya dalam teks. Catatan kaki tabel diletakkan di bawah tabel dan dituliskan dengan huruf-kecil superskrip.

Daftar Pustaka

Acuan Dalam Teks. Setiap literatur yang diacu di dalam teks harus ada di dalam seksi Daftar Pustaka. Juga sebaliknya, setiap literatur yang ditulis di Daftar Pustaka harus diacu di dalam teks. Format Daftar Pustaka. Daftar literatur di seksi Daftar Pustaka ditulis dengan penomoran angka berurut (1, 2, 3, ... dst) sesuai dengan urutan kemunculannya di dalam teks. Urutan informasi pada setiap literatur adalah **Nama penulis, Judul, Nama Jurnal, Edisi (volume), (Tahun), Halaman.**

Penerapan Problem Based Learning Pada Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga Oleh Mahasiswa Program Studi PKK FPTK

Liska Umusya'adah¹, Neni Rohaeni, Mirna Purnama Ningsih

Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

¹*lumusyaadah@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This study is based on the ability of students who still can be improved optimally in doing family counseling focused on observing the stage, revealing, analyze and solve the problems that occur with the reference from the planning, implementation and evaluation during a family counseling practice. Therefore, researchers consider it important to conduct research on the application of problem based learning in the implementation of family counseling practices as one of the competencies that can be developed in accordance with the demands of the working world. The purpose of this study to determine an overview of the application of problem based learning in the implementation of family counseling practices by students of PKK FPTK UPI studies, particularly in children's services. The method used is descriptive method with the use of samples of a total of 36 students and collected by the Likert scale. The results showed that the students' ability in the application of problem based learning in the implementation of family counseling practices related to the planning stage more than half as much as 66.1% belong to the category competent enough, for the implementation phase obtained more than half as much as 58.3% belong to the category competent enough, and for the evaluation phase by more than half as much as 70.40% included in the category competent. Recommendations addressed to students of the PKK who are taking study courses family counseling is expected to improve the implementation of family counseling from planning, implementation and evaluation stages, especially in the aspect of treatment in the implementation phase so that students can solve the problems optimally.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Extension Family

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai insan akademis yang memiliki potensi, talenta dari berbagai macam bidang ilmu keahlian dan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat berada pada posisi tingkat atas, dimana masyarakat menilai mahasiswa sebagai agen perubahan dengan memiliki beberapa kemampuan. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga atau Prodi PKK merupakan salah satu Prodi yang memiliki tuntutan kemampuan yang dapat dilihat dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi mengembangkan sumber daya manusia dalam masyarakat atau lebih spesifik pada setiap keluarga

sehingga, setiap individu dalam keluarga dan masyarakat mendapat peningkatan kualitas sesuai dengan tuntutan kompetensi kerja, karena pada akhirnya kompetensi yang telah dikuasai oleh mahasiswa atau lulusan harus mendapat pengakuan dari pihak tenaga kerja (*stakeholders*). Upaya dalam mengantisipasi tuntutan tersebut Prodi PKK telah mengembangkan profil lulusan yang membagi ke dalam 3 kelompok kompetensi keahlian, diantaranya yaitu kompetensi keahlian utama, kompetensi keahlian pendukung lulusan dan kompetensi keahlian lulusan lainnya. Mahasiswa diberikan pengalaman melalui pembelajaran untuk mendapatkan semua kelompok kompetensi keahlian dalam berbagai mata kuliah baik teori maupun praktik

dengan tujuan menghasilkan lulusan yang secara akademis dan profesional, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu sumber daya manusia.

Kelompok mata kuliah keahlian yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Prodi PKK salah satunya yaitu mata kuliah penyuluhan keluarga. Penyuluhan keluarga merupakan sebuah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran multimedia dan multi metode dimana mahasiswa sebagai penyuluh yang memberikan pelayanan melakukan perannya melalui praktik atau implementasi hasil belajar yang telah dikuasai terkait pelayanan keluarga dalam mengatasi berbagai jenis permasalahan. Mahasiswa sebelum melakukan penyuluhan terlebih dahulu dibekali dengan berbagai materi yang didapat diperkuliahan dengan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran penyuluhan keluarga diperlukan metode yang cocok atau sesuai dengan tuntutan kompetensi kerja agar kegiatan pembelajaran dapat menjadi suatu tantangan yang menarik serta dapat memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil maksimal. Oleh karena itu, model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model yang dianggap sesuai diterapkan dalam pembelajaran penyuluhan keluarga baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun pada saat pelaksanaan penyuluhan sebagai upaya pencapaian mutu lulusan yang berkualitas dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa di dalam mengatasi masalah.

Fokus pembelajaran *problem based learning* atau PBL berada pada masalah yang dipilih, sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Kegiatan

pembelajaran PBL dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berguna untuk memahami permasalahan secara implisit dan membantu belajar mengidentifikasi akar masalah. Penerapan PBL pada pelaksanaan penyuluhan keluarga sangat berdampak besar terhadap hasil dan semangat yang dapat mendorong mahasiswa agar lebih mandiri dalam belajar serta dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Kegiatan penyuluhan keluarga dengan menggunakan PBL diharapkan dapat membantu mahasiswa agar proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan sesuai dengan tahap pengelolaan PBL. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap laporan penelitian yang dilakukan Rohaeni, dkk (2014) bahwa ditemukan perlu adanya revisi atau penyempurnaan di dalam menerapkan model PBL pada perkuliahan penyuluhan keluarga. Revisi difokuskan pada komponen pendekatan dan sumber belajar yang terkait dengan masalah yang dihadapi sasaran penyuluhan atau klien dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dan implementasinya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih dapat ditingkatkan kembali secara optimal dalam melakukan penyuluhan keluarga yang terfokus pada tahap mengamati, mengungkapkan, menganalisis dan mengatasi permasalahan yang terjadi dengan acuan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan penyuluhan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi pengumpulan data, penganalisisan dan penginterpretasian tentang arti dan data yang diperoleh bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah mahasiswa Prodi PKK Departemen PKK FPTK UPI yang sudah menempuh mata kuliah penyuluhan keluarga tahun 2014 berjumlah 36 orang. Dipilihnya 36 orang tersebut sebagai subjek penelitian karena telah memenuhi kriteria dan terpercaya sebagai sumber data dalam menemukan hasil penelitian. Instrumen atau alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan bentuk daftar *checklist*. Daftar *checklist* digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada praktik penyuluhan keluarga di Panti Asuhan kota Bandung dengan mengajukan serangkaian pernyataan kepada responden secara tertulis. Instrumen daftar *checklist* yang digunakan pada penelitian ini berbentuk pernyataan yang diberikan kepada responden secara tertulis dan responden dapat menjawab pernyataan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan pengujian deskriptif dengan tahapan yaitu: a) penskoran jawaban responden, b) menjumlahkan skor total masing-masing komponen, c) mengelompokkan skor yang didapat oleh responden berdasarkan tingkat kecenderungan. Penskoran menggunakan skala 5, dengan bantuan komputer program SPSS versi 21. Data disajikan berupa tabel distribusi frekuensi kemudian dianalisis dengan metode persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

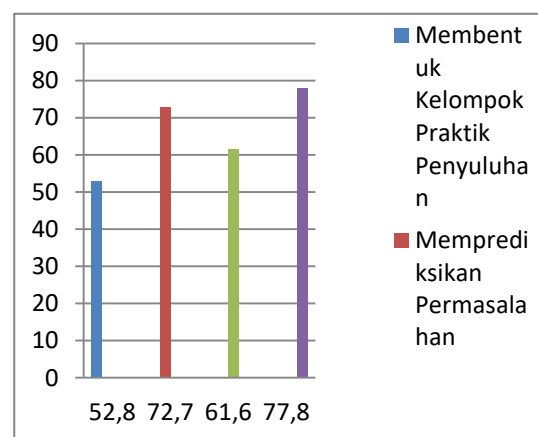
1. Temuan penelitian

Pengolahan data dilakukan untuk menjabarkan hasil perhitungan presentase dari penyebaran frekuensi setiap item sesuai jawaban yang terkumpul, mengenai bagaimana

penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian mengenai penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga dari setiap responden secara lengkap dan terperinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penerapan PBL pada Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga oleh Mahasiswa dalam Tahap Perencanaan

Penerapan PBL pada tahap perencanaan yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga terdiri dari empat aspek yaitu membentuk kelompok, memprediksikan permasalahan, menentukan sasaran penyuluhan dan merancang manajemen kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga dalam tahap perencanaan disajikan pada grafik 4.1.



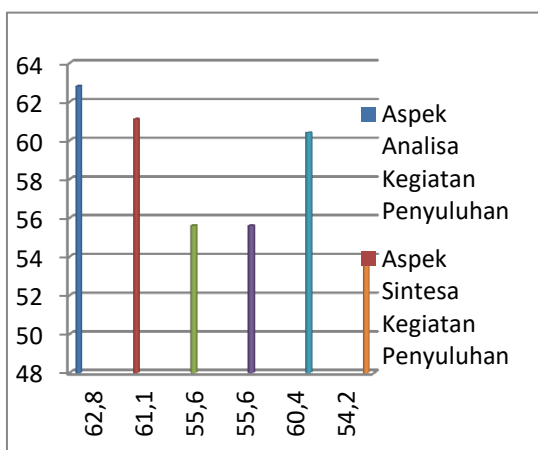
Grafik 4.1 capaian kemampuan mahasiswa pada penerapan *problem based learning* pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga

Rata-rata pencapaian kemampuan mahasiswa secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 66,1%, sehingga dapat diinterpretasikan secara umum lebih dari setengahnya kemampuan mahasiswa pada tahap

perencanaan dikriteriakan cukup kompeten.

b. Penerapan PBL pada Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga oleh Mahasiswa

Kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga terbagi ke dalam enam aspek diantaranya yaitu aspek analisa, sintesa, diagnosa, prognosa, *treatment* dan *follow-up*. Hasil penelitian penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga disajikan pada grafik 4.2.



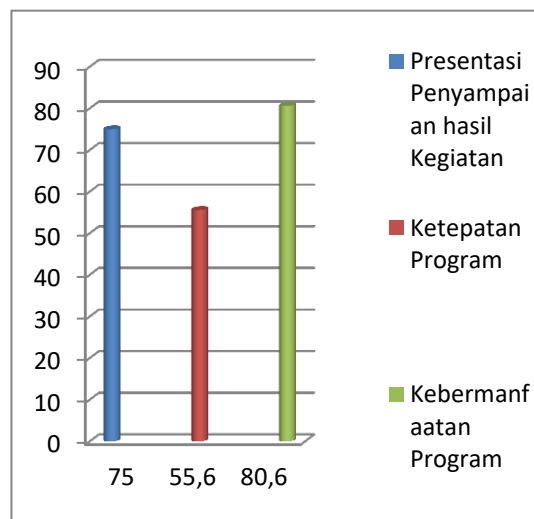
Grafik 4.2 Capaian Kemampuan Mahasiswa pada Penerapan *Problem Based Learning* Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga

Rata-rata pencapaian kemampuan mahasiswa secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 58,3%, sehingga dapat diinterpretasikan secara umum lebih dari setengahnya kemampuan mahasiswa pada tahap pelaksanaan dikriteriakan cukup kompeten

c. Penerapan PBL pada Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga oleh Mahasiswa dalam Tahap Evaluasi

Kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam tahap evaluasi pada penerapan PBL dalam pelaksanaan

praktik penyuluhan keluarga terdiri dari tiga aspek yaitu presentasi penyampaian hasil kegiatan, ketepatan program dan kebermanfaatan program. Hasil penelitian penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga dalam tahap evaluasi disajikan pada grafik 4.3.



Grafik 4.3 Capaian Kemampuan Mahasiswa dalam tahap Evaluasi pada Penerapan *Problem Based Learning* Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga

Rata-rata pencapaian kemampuan mahasiswa secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 70,4%, sehingga dapat diinterpretasikan secara umum lebih dari setengahnya kemampuan mahasiswa pada tahap evaluasi dikriteriakan kompeten

2. Pembahasan

Pembahasan hasil temuan penelitian akan dijelaskan berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya terhadap penelitian yang diperoleh. Pembahasan disusun berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka dan temuan penelitian yang berupa hasil pengolahan data penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga yang meliputi tahap perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi, kemudian akan dilakukan konversi sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Bab III. Data temuan penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga yang diperoleh mahasiswa ditinjau dari rata-rata nilai pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Rata-rata skor capaian dari setiap responden menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa (64,9%) sudah memiliki kemampuan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi praktik penyuluhan keluarga dengan kategori cukup kompeten.

Rata-rata skor capaian tertinggi yaitu sebesar 70,4% pada tahap evaluasi penyuluhan, sedangkan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan masing-masing memiliki capaian skor 66,1% dan 58,3%. Keberhasilan dari suatu kegiatan penyuluhan dapat dipengaruhi oleh adanya kerja sama setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sesuai dengan pendapat Amir (2009, hlm. 29) yang mengemukakan bahwa “mereka (mahasiswa) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan, mereka bekerja dengan menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari”.

Mata kuliah Penyuluhan Keluarga mengutamakan kerja sama dalam kelompok atau tim. Kelompok dibentuk tidak hanya untuk memfasilitasi kebutuhan pengetahuan, akan tetapi kelompok pun dibentuk karena memiliki tujuan belajar yang sama untuk dicapai. Sejalan dengan pendapat Nursalam dan Efendy (2009, hlm 125) yang menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran berbasis PBL memiliki tujuan “keterampilan komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, tanggung jawab mandiri untuk belajar, berbagi informasi dan menghargai teman”.

Keterampilan tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi dalam sebuah kerja tim, bahkan keterampilan tersebut memiliki nilai yang sangat besar ketika sudah memasuki lingkungan kerja. Hasil dari kerja tim membuat mahasiswa menjadi lebih aktif di dalam belajar. Pembahasan temuan penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Penerapan PBL dalam Pelaksanaan Praktik Penyuluhan Keluarga pada Tahap Perencanaan

Data hasil penelitian kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga berkaitan dengan tahap perencanaan ditinjau dari aspek membentuk kelompok, mendeskripsikan permasalahan, menentukan sasaran penyuluhan dan merancang manajemen kegiatan penyuluhan menunjukkan pada kategori cukup kompeten. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sudah cukup kompeten dalam tahap perencanaan penyuluhan keluarga. Temuan setiap aspek dalam tahap perencanaan diperoleh skor yang paling tinggi yaitu pada tahap merancang manajemen kegiatan penyuluhan dengan interpretasi sebagian besar mahasiswa menyatakan kompeten. Kegiatan merancang manajemen penyuluhan terdiri dari merancang *headline*, menentukan tempat yang akan digunakan sebagai objek penyuluhan, merencanakan *timeline*, membuat program yang berkualitas dan merencanakan anggaran yang akan digunakan. Rencana yang baik merupakan rencana yang dibuat setelah memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diperlukan.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada tahap perencanaan dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan interaksi, komunikasi dan kerja sama antar anggota kelompok. Komunikasi dua arah yang saling interaktif dalam kegiatan belajar

bersama secara partisipatif antar anggota kelompok dapat menghasilkan sebuah pertukaran informasi yang sangat berguna dalam proses pelaksanaan penyuluhan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah digariskan.

b. Penerapan *problem based learning* pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga dalam tahap pelaksanaan

Data hasil penelitian kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga menunjukkan pada kategori cukup kompeten. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sudah cukup kompeten dalam setiap aspek pada tahap pelaksanaan mulai dari analisa kegiatan penyuluhan, sintesa, diagnosa, prognosa, *treatment* dan *-follow-up*. Temuan setiap aspek pada tahap pelaksanaan diperoleh skor yang paling tinggi yaitu pada aspek analisis kegiatan penyuluhan dengan interpretasi lebih dari setengahnya mahasiswa menyatakan cukup kompeten.

Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada tahap pelaksanaan penyuluhan keluarga dapat dipengaruhi oleh adanya kesadaran mahasiswa dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang penyuluh. Sesuai dengan pendapat Samsudin (1976, hlm.38) dalam bukunya mengemukakan bahwa seorang penyuluh harus memiliki tiga peranan penting dalam menjalankan tugasnya diantaranya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai penasihat. Oleh karena itu seorang penyuluh harus bersedia dalam membantu dan melayani, memberi petunjuk dan arahan kepada sasaran serta ikut aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan guna memecahkan permasalahan yang terjadi dengan cara bekerja sama, bekerja keras, ikhlas dan cerdas terhadap tanggung jawab dari segala kegiatannya sebagai penyuluh.

Intensifnya mahasiswa dalam melakukan pendekatan, teknik dan media

pada saat kegiatan penyuluhan merupakan modal utama dalam menentukan suatu keberhasilan penyuluhan sehingga mahasiswa dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan serta dapat memberikan arahan kepada sasaran dalam cara berfikir pemecahan masalah.

c. Penerapan *problem based learning* pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga dalam tahap evaluasi

Data hasil penelitian kemampuan mahasiswa dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga berkaitan dengan tahap evaluasi menunjukkan pada kategori kompeten. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sudah kompeten dalam setiap aspek pada tahap evaluasi mulai dari aspek presentasi dalam penyampaian hasil kegiatan, ketepatan program dan kebermanfaatan program. Temuan setiap aspek pada tahap evaluasi diperoleh skor yang paling tinggi yaitu pada aspek kebermanfaatan program dengan interpretasi sebagian besar mahasiswa menyatakan kompeten. Indikator yang terdapat pada kegiatan kebermanfaatan program penyuluhan meliputi program yang dihasilkan dapat memecahkan permasalahan, dapat mengembangkan keilmuan dalam penyuluhan keluarga, dapat menjadi solusi dari permasalahan, dapat bermanfaat dan mudah dilaksanakan.

Temuan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kemampuan mahasiswa pada tahap evaluasi sangat tinggi, keadaan ini dipengaruhi oleh adanya keikutsertaan seluruh anggota kelompok ketika merumuskan alternatif pemecahan masalah serta kecakapan yang dimiliki anggota kelompok dalam melaksanakan penyuluhan. Keberhasilan dari tujuan penyuluhan dapat dilihat dari proses kegiatan penyuluhan. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya peran aktif dari

mahasiswa sebagai penyuluh dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu seorang penyuluh diharapkan mempunyai sifat, tabiat dan bakat yang cocok untuk bergaul di mana seorang penyuluh harus mempunyai sifat ramah-tamah, sopan santun, ulet, jujur, tepat pada janji, bijaksana, dapat bekerja dan mengatur pekerjaannya dengan sasaran, mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal yang akan disampaikan dapat bekerjasama, dapat membantu dalam menentukan prioritas kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penyuluhan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengolahan data dan pembahasan. Simpulan umum dari penelitian ini yaitu kemampuan mahasiswa lebih dari setengahnya menyatakan cukup kompeten dalam penerapan *problem based learning* pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga. Dari kesimpulan di atas terdapat beberapa simpulan khusus sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga berkaitan dengan tahap perencanaan ditinjau dari aspek membentuk kelompok, memprediksikan permasalahan, menentukan sasaran penyuluhan dan merancang manajemen kegiatan penyuluhan menunjukkan lebih dari setengahnya mahasiswa sudah cukup kompeten. Kegiatan pada tahap perencanaan meliputi kegiatan pemilihan rencana pelaksana perkuliahan (RPP), sumber belajar dan desain pembelajaran yang dilakukan oleh dosen penanggung jawab mata kuliah penyuluhan keluarga. Pada saat penyampaian tujuan pembelajaran dan merencanakan aktivitas dosen menyampaikan dengan jelas dan

terperinci sehingga mahasiswa pun dapat mempersiapkan logistik yang diperlukan secara optimal dan dapat merencanakan aktivitas penyuluhan secara terperinci karena rencana yang baik merupakan rencana yang dibuat setelah memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diperlukan.

2. Hasil penelitian dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga ditinjau dari aspek analisa kegiatan penyuluhan, sintesa, diagnosa, prognosa, *treatment* dan *follow-up* menunjukkan lebih dari setengahnya mahasiswa sudah cukup kompeten. Temuan setiap aspek pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan analisa penyuluhan yang terdiri dari membuat rancangan permasalahan, melakukan observasi lapangan, membuat deskripsi permasalahan, mencari sumber belajar yang mendukung dan menganalisis alternatif pemecahan masalah. Kegiatan pada aspek sintesa terdiri dari mendefinisikan, mengumpulkan, menggabungkan, menyeleksi dan menyajikan informasi yang relevan dengan permasalahan. Kegiatan pada aspek diagnosa terdiri dari melaporkan permasalahan, mengemukakan hasil analisis sehingga dapat menentukan suatu alasan dengan gejala yang terjadi antara sebab dan akibat. Kegiatan pada aspek prognosa meliputi kegiatan memprediksi berbagai kemungkinan di masa yang akan datang. Kegiatan pada aspek *treatment* terdiri dari melakukan pendekatan penyuluhan, teknik penyuluhan, media penyuluhan yang akan di gunakan dan uji coba program. Kegiatan pada aspek *follow-up* terdiri dari analisis hasil uji coba program dan mereview

kembali hasil uji coba program yang telah dilaksanakan.

Hasil penelitian dalam penerapan PBL pada pelaksanaan praktik penyuluhan keluarga berkaitan dengan tahap evaluasi ditinjau dari aspek presentasi dalam penyampaian hasil kegiatan, ketepatan program dan kebermanfaatan program menunjukkan lebih dari setengahnya mahasiswa sudah kompeten. Kegiatan pada tahap evaluasi mulai dari menyusun laporan akhir sebagai bahan evaluasi praktik penyuluhan keluarga dengan disajikan dalam bentuk presentasi yang memuat hasil kegiatan penyuluhan

dengan inisi penyampaian ketepatan program dan kebermanfaatan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nursalam & Efendy (2009) *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Rohaeni, dkk. (2014). *Pengembangan model Problem Based Learning dalam peningkatan kompetensi pelayanan keluarga mahasiswa program studi PKK*, 7, hlm. 781-787.
- Samsudin (1976). *Dasar-dasr Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta
- Willis, Sofyan (2009) *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung

M Imam Pamungkas¹, Yuristia Wira Cholifah, Renti Oktaria

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

¹*m.imampamungkas@yahoo.com*

ABSTRAK

Anak usia 5-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Segala yang diterimanya tersebut bisa didapatnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, bahkan pengalaman hidupnya. Di antara pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh anak sejak dini adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat urgen dan mutlak dimiliki oleh setiap orang dan diperolehnya sejak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung. Sedangkan sumber data sekunder adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK Salman Al-Farisi Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung rata-rata Berkembang Sesuai Harapan, dengan fakta tidak semua anak yang lama bersekolah lebih baik dibandingkan yang baru masuk di TK B.

Kata Kunci: Belajar, Pengalaman Belajar, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak usia 5-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Segala yang diterimanya tersebut bisa didapatnya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, bahkan pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup yang jelek akan terkenang dan diingat terus hingga dewasa. Begitu pula dengan pengalaman yang memiliki kesan baik dan positif. Tentunya hal ini pun berlaku dalam proses belajar mengajar. Semuanya dapat berpengaruh baginya untuk perkembangan dirinya di masa yang akan datang, dan segala potensi yang ada dalam dirinya dapat ditumbuhkembangkan pula dengan maksimal.

Anak usia 5-6 tahun pun dikategorikan sebagai masa usia dini. Sudono (2009: vi) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak dari lahir sampai 6 tahun yang harus mendapat layanan pendidikan dalam pengembangan jasmani dan psikologisnya. Untuk itu, setiap pendidik harus mengetahui beberapa asumsi dasar terkait anak usia dini tersebut. Di antaranya adalah setiap anak itu unik, anak berkembang melalui beberapa tahapan, dan setiap anak adalah pembelajar yang aktif. Dari segi perkembangan otak pun demikian, bahwa usia dini merupakan masa yang sangat kritis terhadap pembentukan otak (Drost, 2003).

Proses belajar yang diterima oleh anak-anak masa usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan dan potensinya. Seorang pendidik tidak boleh

telalu memaksakan anak atau pun berlebihan dalam memberikan pelajaran yang nantinya akan dirasakan berat dan beban bagi anak-anak, sehingga anak-anak menjadi tidak nyaman dan belajar pun tidak menyenangkan bagi mereka. Bagaimana pun juga masa anak-anak adalah masanya bermain, sehingga dengan bermain tersebutlah mereka dapat belajar untuk perkembangan dirinya. Dengan bermain, mereka memperoleh ilmu dan informasi yang menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih kritis lagi dalam menyikapi segala sesuatunya.

Kata “belajar” sendiri sudah tidak asing lagi bagi kita. Barangkali sudah ribuan kali kita mendengarnya, mungkin kata itu mendatangkan nuansa kegembiraan ke diri, akan tetapi ada juga kemungkinan membawa kemurungan, kebosanan, ketegangan, dan sebagainya seribu rasa. Namun demikian, pernahkah kita mempertanyakan ke diri kita, apa sebenarnya makna kata belajar itu? Mengapa selama hidup kita disarankan untuk belajar, belajar, dan belajar? Apakah hakikat belajar semasa kanak-kanak sama dengan saat dewasa? (Asri, 2005). Hakikat dari belajar adalah suatu proses yang dapat terjadi tanpa adanya guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. (Dimiyati, 2009)

Namun demikian tentunya, untuk anak usia dini dalam melakukan proses belajarnya tersebut tidak dapat dilepas begitu saja. Dia harus mendapatkan bimbingan dan arahan dari pendidik yang ada di sekitarnya. Pendidik tersebut bisa gurunya, orang tuanya, atau pun orang yang lebih tua darinya yang sudah memahami hakikat belajar dan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, anak-anak akan lebih memahami informasi dan ilmu yang diperolehnya tersebut.

Akan tetapi, Suardi (2015: 9-10) memiliki batasan dalam mendefinisikan belajar sebagaimana yang dikutipnya dari

beberapa ahli. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Neweg melihat bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Belajar itu pada dasarnya mengalami, *learning by experience*.

Namun, yang terpenting dari semua konsep belajar tersebut adalah adanya perubahan dalam diri seseorang yang tentunya mengarah kepada hal yang lebih baik atau positif. Disitulah letak urgensinya seorang pendidik bagi anak-anak, khususnya pada usia dini. Dengan demikian, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang dinikmatinya. Karena pengalaman belajar adalah suatu peristiwa dan proses yang dirasakan dan dialami oleh setiap individu siswa dalam ruang lingkup tertentu seperti ruangan kelas, yang sesuai dengan cara (metode) dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing pendidik.

Di antara pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh anak sejak dini adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat urgen dan mutlak dimiliki oleh setiap orang dan diperolehnya sejak usia dini. Dengan demikian, ketika memiliki kecerdasan dalam aspek lainnya, maka ia dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritual yang akan semakin menguatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual, keluarga memanglah yang paling bertanggungjawab karena keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada anak. Namun, ketika anak tumbuh dan berkembang kemudian memasuki masa sekolah awal yakni Kelompok Bermain dan/atau Taman Kanak-Kanak, maka guru yang memiliki

peran penting dalam memberikan pendidikan berlandaskan nilai-nilai keagamaan sehingga munculnya kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkup sekolah, anak juga mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan terjadinya saling transformasi segala bentuk sikap dan ucapan. Untuk itu, pendidikan berupa aktivitas-aktivitas pembelajaran yang diberikan di sekolah haruslah dapat membentuk karakter dan sikap positif pada anak, dan ajaran tersebut merupakan dasar dari pendidikan itu sendiri yang telah diajarkan dalam Islam (Renti Oktaria, et al, 2016: 794)

Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (Kartono, 2005). Ada pun spiritual secara bahasa berasal dari kata spirit yang artinya nafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup (Purwakania, 2006). Dalam arti yang lain, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) merupakan fakultas dari dimensi non material atau bisa dikatakan sebagai ruh manusia, yang kemampuannya tidak terbatas untuk ditingkatkan (Sulistami, 2006).

Terkait dengan tema pengembangan kecerdasan spiritual pada suatu lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat usia 5-6 tahun, peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut dan mencari lembaga pendidikan yang sudah menerapkan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut perlu dilakukan supaya tujuan dalam mencari pengalaman belajar terkait pengembangan kecerdasan spiritual tersebut dapat tercapai sesuai harapan.

Salah satu lembaga pendidikan tingkat TK yang telah menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual di kota Bandung adalah TK Salman Al-Farisi. Maka dari itu, penelitian ini langsung mengarah pada judul Pengalaman Belajar

Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di TK Salman Al-Farisi Bandung).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus (*case study*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011). Ada pun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual pada anak usai 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung. Sedangkan sumber data sekundernya adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK Salman Al-Farisi Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan kepustakaan. Sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Definisi dari kecerdasan atau intelligence dikemukakan oleh Gardner (2003: 218) sebagai:

“...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – dapat dianggap potensi pada level-level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah, dan yang lain.”

Ada pun dalam bahasa Arab, spiritual berasal dari kata ruh yang berarti nafsun dan memiliki arti ruh, jiwa, dan sukma (Munawwir, 1997: 545). Purwakania (2006: 288) menyebutkan bahwa spirit (kata benda) berasal dari bahasa Latin, yaitu spiritus yang memiliki makna nafas, dan kata kerja spairare yang memiliki makna untuk bernafas. Memiliki nafas berarti memiliki spirit. Kata tersebut berubah menjadi spiritual dalam artian memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan suatu kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Abdullah (2005: 181) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu (hati) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan tersebut mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Agustian (2001: 57) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari seseorang.

Tasmara (2001: v-x) juga memiliki pandangan tersendiri mengenai kecerdasan spiritual yang disebutnya sebagai kecerdasan ruhaniah. Menurutnya kecerdasan ruhaniah bertumpu pada ajaran cinta (mahabbah). Cinta yang dimaksud adalah keinginan

untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ruhaniah merupakan bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual berdasarkan Konsep Para Ahli

Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Namun, tentunya kecerdasan spiritual yang terlihat dalam diri seseorang tersebut bisa jadi berbeda-beda. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang. Beberapa indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Memiliki visi; (b) Merasakan kehadiran Allah; (c) Berdzikir dan berdoa; (d) Memiliki kualitas sabar; (e) Cenderung pada kebaikan; (f) Memiliki empati; (g) Berjiwa besar; dan (h) Melayani.

Selanjutnya, apabila mengacu pada konsep Agustian (2001: 252) yang mengatakan bahwa ketangguhan pribadi yang memiliki kecerdasan emosi yaitu seseorang yang telah memiliki 6 prinsip moral sebagai berikut: (a) Memiliki prinsip dasar tauhid, yaitu berprinsip hanya kepada Allah SWT (Spiritual Commitment); (2) Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu komitmen seperti malaikat (*Spiritual Integrity*); (3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya (*Spiritual Leadership*); (4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran (*Continuous Improvement*), yaitu

berpedoman pada Al-Qur'an Al-Karim; (5) Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian" (*Spiritual Vision*); dan (6) Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu ikhlas kepada "Ketentuan (*rules*) Allah".

Berdasarkan konsep Agustian di atas, kecerdasan spiritual senantiasa dikaitkan dengan kecerdasan emosi, sehingga konsep ESQ selalu mengarahkan bahwa refleksi dari kecerdasan spiritual terlihat dari sikapnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

3. Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Sejak Dini

Indikator kecerdasan spiritual yang dijabarkan pada teori ataupun konsep para ahli kebanyakan lebih mengarah untuk orang dewasa, sedangkan pada anak-anak terutama anak usia dini seringkali dianggap belum bisa diukur tingkat kecerdasan spiritual tersebut. Akan tetapi, penanaman pendidikan spiritual harus sudah diberikan sejak dini kepada anak. Sebagaimana dikutip dari Ulwan (1988: 151) bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Melalui pendidikan iman ini, membuat anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, diharapkan anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.

Menurut Ulwan (1988: 152-154), bentuk pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak dalam upaya untuk menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam, adalah sebagai

berikut: (1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan kecuali Allah). Ketika anak lahir, mengumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya; (2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak; (3) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun; dan (4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Quran.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013 PAUD

Indikator kecerdasan spiritual dalam kurikulum 2013 PAUD dimaknai dengan sikap spiritual pada anak usia dini. Sikap spiritual yang dimaksudkan menjadi kompetensi inti pertama yakni KI-1 "Menerima ajaran agama yang dianutnya", dengan penjabarannya dibagi menjadi 2 kompetensi dasar sebagai berikut: (1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya; dan (2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan

Kemudian dikatakan pula bahwa ketercapaian kompetensi dasar KI-1 sikap spiritual ini tidak dirumuskan secara khusus pada Kurikulum 2013 PAUD, dengan maksud bahwa kompetensi dasar itu haruslah dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, sehingga sikap spiritual anak akan terbentuk.

5. Temuan Lapangan Terkait Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan dokumen RPPH yang disusun oleh TK Salman Al-Farisi ditemukan bahwa telah sesuai apa yang direncanakan dan kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian dari hasil

observasi di lapangan dalam beberapa kali kunjungan ke TK Salman Al-Farisi, dapat kami simpulkan sementara dalam tabel 1.

Tabel 1 Analisis Proses Kegiatan di TK Salman Al-Farisi

KEGIATAN	TEMUAN	ANALISIS
Bermain di halaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian anak ada yang mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ada yang tidak. 2. Bagi anak yang lupa mengucapkan salam diingatkan oleh guru dan dipersilahkan keluar lagi untuk mengulang masuk ke dalam kelas sambil mengucap-kan salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak yang konsisten untuk selalu mengucapkan salam. Ucapan salam berarti doa, baik bagi dirinya atau pun orang lain. Namun, masih ditemukan pula anak-anak yang belum terbiasa mengucapkan salam. 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan nilai-nilai spiritual kepada anak sangat tinggi.
Ikrar dan latihan motorik kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika berbaris, guru memanggil satu orang anak yang jadwal piket hari itu untuk memimpin membaca doa. 2. Anak-anak membuat bentuk kereta dan bersalaman kepada semua guru. 3. TK B Hamzah : melompati 2 batang lidi yang disimpan berhadapan dengan jarak +/- 1 M, lama-lama jarak lidi semakin jauh, sehingga anak semakin banyak melompatnya. 4. TK A Abu bakar : berlari dan memancing ikan menggunakan media kayu yang di beri tali dan kail dari penjempit kertas, dan gambar ikan 2 dimensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika proses tersebut berlangsung, muncul kalimat thayyibah dari anak, yaitu ucapan salam, ta'awudz, basmalah, syahadat dan doa-doa. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut berjiwa besar karena sudah berani maju ke depan dan melayani teman-temannya untuk memimpin doa. Sedikit demi sedikit dalam diri anak akan tertanam nilai-nilai spiritual. Namun, hal tersebut akan efektif bagi seorang murid yang kebetulan memimpin doa. Sedangkan bagi yang berbaris, masih kurang efektif, karena tidak semua anak-anak fokus pada doa yang dibaca oleh pemimpinnya. Yang diharapkan adalah bahwa mereka yang berbaris pun dapat mengikuti semuanya dengan baik. 2. Hal tersebut menunjukkan nilai spiritual pada anak dan pembiasaan yang sangat baik, karena dengan bersalaman, anak-anak diajarkan untuk berbakti kepada guru, menghormati, dan menghargai, serta melatih kesabaran karena harus mengantri untuk bersalaman dengan guru. 3. Games yang dilakukan membuat anak-anak senang dan ceria. Games tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak dibiasakan untuk mengejar mimpi, harapan, atau tujuan. Sehingga langkah akhir dari kakinya tersebut merupakan implementasi dari visinya. Meskipun anak-anak tersebut tidak sadar tentang hikmah dari permainan tersebut. 4. Games yang menyenangkan tersebut mengandung makna akan adanya penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. Dengan berlari, menandakan bahwa ada semangat dan usaha yang dilakukan anak untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini, ikan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak-anak, sedangkan usaha (ikhtiar) yang

		<p>dilakukannya adalah dengan berlari dan memancing menggunakan tali dan kail. Games ini juga menunjukkan sejauh mana tingkat kesabaran yang dimiliki oleh anak-anak.</p>
<p>Latihan motorik halus dan mengaji</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak murid-murid untuk berlatih gerakan jari tangan telunjuk dan jari tengah, dan ibu jari disertai dengan nyanyian dan membantu mereka untuk bisa melakukannya. 2.a. Setiap kelas memasang audio visual asmaul husna. b. Anak duduk membuat circle di pimpin satu orang guru mengikuti alunan asmaul husna di lcd dan speaker. c. Selesai membaca asmaul husna, kemudian guru dan anak-anak membaca doa bersama-sama sambil mengangkat tangan. 3. Ada suatu kejadian menarik di tengah-tengah pembelajaran : waktu itu ada bungkus/ cangkang permen di dekat anak ikhwan, ketika di tanya oleh guru, itu bekas siapa? Maka anak2 saling menyalahkan, kemudian ibu guru berkata “ ibu guru tidak akan marah, ayo bersikap jujur”, akhirnya ada satu anak yang mengaku itu bungkus permen bekas dirinya. Kemudian ibu guru berkata “ silahkan bertanggung jawab buang ke tempat sampah. 4. Ditengah-tengah kegiatan ada anak yang curhat, katanya “ bu santi tadi malam ayah aku lempar bantal sama ibu aku sambil marah-marah, ibu guru : iya nanti diingatkan ya sama (menyebut nama), kemudian ibu guru bernyanyi <i>laa tagdob walakal jannah</i> (janganlah kamu marah, maka surga untukmu). 5. Kegiatan selanjutnya muroja’ah, membaca hapalan surat pendek Al-qadar, ibu guru satu ayat dilanjutkan anak satu ayat (ada anak yang mendahului bacaan karena sudah hapal). 6. Sebelum acara circle berakhir, guru menyebutkan nama anak yang piket pada hari itu. Jumlahnya ada 4 orang, kemudian 4 anak tersebut ditanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tersebut intinya melatih anak untuk memperhatikan segala sesuatu dengan baik. Fokus dan konsentrasi adalah hal yang harus dimiliki, layaknya dalam dzikir dan doa yang membutuhkan konsentrasi. 2. Adanya audio visual tentang asmaul husna tersebut dapat menjadikan adanya kehadiran Allah Swt dalam diri anak-anak. Apalagi dilanjutkan dengan mendengarkan, dan melantunkan asmaul husna yang dapat menambah semangat spiritual dalam diri anak. Dengan diakhiri aktivitas berdoa, tentunya kehadiran akan adanya Allah Swt akan semakin terasa pada anak-anak. Namun, alangkah baiknya apabila dalam penyampaian asmaul husna tersebut diberikan sedikit ceramah tentang asmaul husna tersebut secara rutin. Kalau bisa setiap hari meskipun hanya 5 menit. Yang terpenting pengulangan tentang penyampaian materi (ceramah) asmaul husnanya lebih sering lg. 3. Cara yang dilakukan oleh guru tersebut sangat mendukung dalam penanaman dan pembinaan anak akan kepedulian pada lingkungan dan alam sekitar. Penanaman tanggung jawab juga terdapat dalam kasus tersebut. Lebih detil lagi, apabila merujuk pada ayat al-Qur’an tentang “khalifah fil ardhi”, maka pembiasaan yang dilakukan oleh guru tersebut sudah tepat. Akan tetapi, ada sedikit masukan, bahwasanya lebih baik lagi ketika ada siswa yang melanggar hendaknya pada waktu berikutnya dipanggil secara personal tanpa di depan anak-anak yang lainnya. 4. Apa yang disampaikan anak kepada gurunya tersebut dapat memiliki banyak makna. Di antaranya sebagai bentuk kepedulian dia terhadap orang tua yang sebenarnya dia tidak ingin ada kejadian tersebut. Rasa empati pun muncul dalam dirinya tapi karena masih seorang anak, tentu dia tidak dapat berbuat banyak. Guru sudah memberikan solusi, di antaranya dengan menyampaikan hadits yang terkait dengan “marah”. Namun, menurut kami solusi tersebut masih sebatas aspek luar. Idealnya guru memberikan masukan dan pemahaman lebih lanjut kepada anak tersebut terkait marahnya atau pertengkaran kedua orang

	<p>“ faza, hari ini berdoa untuk siapa?”, Faza : untuk ayah bu guru, kemudian 3 orang yang piket lainnya di tanya berurutan dan masing –masing di tanya hari ini berdoa untuk siapa?, anak-anak menjawab “ untuk abi semoga jualannya di beli ibu guru, untuk ayah semoga banyak rezekinya dan untuk aku semoga aku jadi anak mandiri, makannya cepet”</p> <p>7. Tilawah / setiap hari</p> <p>8. Diakhir kegiatan setelah anak selesai tilawati ibu kisty membacakan cerita dengan media buku cerita kepada anak-anak.</p>	<p>tuanya tersebut.</p> <p>5. Hal tersebut menunjukkan adanya pembinaan dan penanaman kebaikan, khususnya yang terkait dengan ibadah (membaca/menghapal al-qur’an)</p> <p>6. Dengan berdoa, anak-anak dibiasakan untuk memiliki visi, harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Apabila ditambah dengan mendoakan orang lain, berarti anak dibiasakan untuk berbuat baik terhadap sesama.</p> <p>7. Tilawah yang dilakukan secara rutin dapat mengasah nilai-nilai spiritual dalam diri dan selalu mengingatkan kepada sang Maha Pencipta. Peran guru sangat penting dalam proses tilawah ini, sehingga bukan hanya membaca (al-qur’an) yang diperoleh anak-anak, akan tetapi juga dari pemahamannya.</p> <p>8. Aktivitas ini jelas akan menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada anak selama gurunya dapat memberikan pemahaman juga tentang pentingnya menerapkan kegiatan tersebut (hikmah dari cerita dan kalimat thoyyibah) dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Istirahat	<p>1. Anak-anak bermain</p> <p>2. Persiapan masuk sentra</p>	
Moving Class/Sentra	<p>Anak-anak masuk di kelas sentra:</p> <p>a. Sentra Balok</p> <p>b. Sentra OTM (Olah Tubuh dan Musik)</p> <p>c. Sentra science</p> <p>d. Sentra diniyah</p> <p>e. Sentra persiapan</p> <p>f. Sentra leadership</p>	Setiap mau memulai aktivitas di setiap sentra, anak-anak selalu berdoa terlebih dahulu
Sholat Dzuhur dan makan siang	Sholat dan makan	<p>1. Setelah berwudhu, anak-anak mengganti bajunya. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian akan pentingnya kebersihan, terlebih lagi ketika hendak beribadah.</p> <p>2. Untuk makan, anak-anak pun terbiasa untuk membaca doa sebelum dan sesudahnya.</p>
Bermain	Bermain bebas	
Bercerita/nonton film	Tidak ada videonya (tidak dilaksanakan)	Jadwalnya dimajukan setelah tilawati
Tidur siang	1. Guru mengkondisikan siswa untuk beristirahat di ruang istirahat untuk berbaring di tempat tidur sambil memutar bacaan ayat suci al-quran (juz 30) muratal hingga semua anak tertidur	Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tidur pun tidak boleh luput dari nilai-nilai ilahiyah. Dengan diiringi muratal al-Qur’an tersebut tentunya dapat memberikan ketenangan dalam tidur anak-anak dan merasakan akan dekatnya dengan Allah Swt.
Sholat Ashar, pulang	1. Guru membangunkan murid-murid yang tertidur dengan memutar video klip lagu-lagu yang bersemangat, termasuk lagu remaja (barat) terbaru, dan kemudian merapihkan kasur murid satu persatu.	1. Aktivitas membangunkan tersebut yang menurut kami terlihat kurang sesuai. Bagaimana tidak? Guru membangunkan anak-anak dengan musik yang cukup keras dan diiringi lagu barat (K-Pop) yang terlihat dalam audio visualnya ada gerakan joget. Tentunya hal yang kurang pas nya adalah

	<p>2. Guru mengajak dan memimpin murid-murid untuk membaca doa bangun tidur dan doa-doa lainnya yang dibaca sehari-hari</p>	<p>ketika anak-anak bangun tidur, yang pertama kali mereka dengar adalah musik barat dan yang pertama kali mereka lihat setelah bangun adalah gerakan joget yang ada di multimedia.</p> <p>2. Aktivitas ini tentunya bagus. Namun, melihat dari proses membangunkan sebelumnya. Menurut kami, guru dapat menyuruh anak yang telah bangun untuk langsung membaca doa bangun tidur dengan keras. Dan tidak jadi masalah ketika nanti sudah bangun semuanya, mereka harus membaca ulang doa setelah bangun tidur tersebut.</p>
--	---	---

Berdasarkan studi dokumen dan diperkuat dengan wawancara kepala sekolah didapatkan data jumlah siswa kelompok B TK Salman Al-Farisi Tahun Akademik 2015/2016 sebanyak 77 orang yang terdiri dari 43 orang anak laki-laki dan 34 orang anak perempuan. Untuk mengetahui keakuratan analisis hasil perkembangan belajar kecerdasan spiritual setiap anak di Kelompok B TK Salman Al-Farisi selama proses penelitian maka dilakukan penelusuran latar belakang asal sekolah masing-masing anak sebelum masuk ke Kelompok B, sehingga didapatkan data yang diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2 Data Durasi Murid Bersekolah di TK Salman Al-Farisi

Kategori	Lama Bersekolah	Jumlah Murid	Persentase (%)
Murid sejak Playgroup	2 tahun	26 orang	33,76 %
Murid sejak TK A	1 tahun	38 orang	49,35 %
Murid sejak TK B	0 tahun	13 orang	16,89 %
Total Murid		77 orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat data yang menyatakan bahwa dari 77 orang murid di Kelompok B TK Salman Al-Farisi hanya 13 orang anak yang baru bergabung menjadi murid atau sebesar 16,89% dari total keseluruhan murid di Kelompok B. Ini artinya, ketiga belas

anak tersebut baru saja mendapatkan pola kegiatan dari TK Salman Al-Farisi pada tahun ajaran ini. Kemudian, sekitar 26 orang anak sudah menjadi murid sejak di Playgroup dan 38 orang anak lainnya sudah menjadi murid sejak di TK Kelompok A.

Untuk mengetahui gambaran hasil perkembangan anak terkait dengan program kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual anak, baik program kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kegiatan tambahan seperti hapalan-hapalan. Peneliti juga mencoba membuat gambaran perkembangan kecerdasan spiritual anak yang bersekolah di TK Salman Al-Farisi sejak Playgroup, TK A, dan baru masuk di TK B. Adapun hasil rekapitan penilaian perkembangan kecerdasan spiritual anak Kelompok B yang ditemukan adalah sebagaimana di tunjukkan pada table 3.

Tabel 3 Rata-rata Nilai Agama dan Moral Anak TK Salman Al-Farisi

Indikator	Anak Yang Bersekolah di TK Salman Al-Farisi Sejak		
	PG	TK A	TK B
Mengenal Allah sebagai Tuhannya	BSH 33.76%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Mengenal Allah sebagai pencipta	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 15.58% BSB 1.29%

Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	BSH 33.76%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Melakukan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Meminta tolong dengan baik	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Berterima kasih jika memperoleh sesuatu	BSH 31.16% MB 2.59%	BSH 48.05% MB 1.29%	BSH 16.89%
Mengucapkan salam	BSH 32.46% MB 1.29%	BSH 49.35%	BSH 16.89%
Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik)	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 46.75% MB 2.59%	BSH 15.58% BSB 1.29%
Menghormati yang lebih tua	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 45.45% MB 3.89%	BSH 16.89%
Membedakan perbuatan yang baik dan buruk	BSH 28.57% MB 3.89%	BSH 48.05% MB 1.29%	BSH 16.89%

Berdasarkan hasil temuan dokumentasi tentang hasil pengalaman belajar anak didapati bahwa dari 77 orang anak di kelompok B TK Salman Al-Farisi ada tiga kategori anak yakni yang bersekolah sejak Playgroup, TK A, dan TK B. Dengan melihat indikator pengembangan kecerdasan spiritual yang diberikan oleh TK Salman Al-Farisi sebagaimana telah dijabarkan di sub bab proses kegiatan, maka secara logika anak-anak yang bersekolah sejak Playgroup jelas lebih lama mendapatkan treatment dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dan itu berarti bahwa anak kategori ini haruslah lebih

matang perkembangan kecerdasan spiritualnya. Begitu juga dengan anak-anak yang baru bersekolah di TK Salman Al-Farisi di awal tahun ajaran, maka anak-anak tersebut lebih singkat mendapatkan treatment dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

Faktanya, lamanya anak bersekolah di TK Salman Al-Farisi tidak menjamin seluruh tingkat perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut yang lebih tinggi dibandingkan yang baru bergabung di awal tahun ajaran pada Kelompok B. Meskipun relatif perkembangan kecerdasan spiritual anak berada pada level BSH (Berkembang Sesuai Harapan), tetapi masih ada anak-anak yang bersekolah sejak di Playgroup yang masih berada di level MB (Mulai Berkembang) seperti pada indikator (2) Mengenal Allah sebagai pencipta; (4) Melakukan gerakan beribadah secara berurutan namun belum secara rutin; (5) Meminta tolong dengan baik; (6) Berterima kasih jika memperoleh sesuatu; (7) Mengucapkan salam; (8) Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik); (9) Menghormati yang lebih tua; dan (10) Membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Prestasi lain juga didapatkan dari anak-anak kategori mulai bersekolah di awal tahun ajaran yakni ada sekitar 1,29% anak-anak dalam katogeri ini yang sudah memasuki level BSB (Berkembangan Sangat Baik) yakni pada indikator (2) Mengenal Allah sebagai pencipta; dan (8) Mendengar orangtua/teman berbicara (menjadi pendengar yang baik).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung rata-rata Berkembang Sesuai Harapan, dengan fakta tidak semua anak yang lama bersekolah lebih baik dibandingkan dengan yang baru masuk di TK B.

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti dapat merekomendasikan sebagai berikut; Pertama, perlu adanya bagian Litbang (Penelitian dan Pengembangan) di TK Salman Al-Farisi Bandung guna mengontrol dan mengevaluasi kurikulum pendidikan dan pengajaran yang ada di lembaga tersebut. Kedua, perlu adanya pengawasan yang lebih fokus dari guru terhadap perkembangan anak-anak di sekolah TK terutama pada jam-jam di luar kelas guna penerapan kurikulum dapat lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2005). *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Jakarta: Dzikrul Hakim
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001). *ESQ*. Jakarta: Arga
- Anggani, Sudono dkk. (2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Asri, Budi Ningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drost, S.J. dkk. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences, Kecerdasan Majemuk, Teori dan Praktek*. Jakarta: Interaksara.
- Kartono, Kartini. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-29
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Oktaria, Renti, et al. (2016). *Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Salman al-Farisi Bandung*. Unisba: Prosiding SNaPP
- Purwakania Hasan, Aliah. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suardi, Moh. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Sulistami, Ratna dan Erlinda Manaf Ahdi. (2006). *Universal Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ulwan, A.N. (1978). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan oleh Saifullah Kamalie, dkk. (1988). Bandung: As-Syifa

Literasi Dini dengan Teknik Bercerita

Andalusia N Permatasari¹, Dinar Nur Inten², Dewi Mulyani³, Nan Rahminawati⁴

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, ^{2,3,&4}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan - Universitas Islam Bandung

¹andalusianp@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve early literacy skills for early childhood teachers. An efforts to improve emergent literacy skills for early childhood teachers is focused on storytelling ability. This is in accordance with the competencies required of early childhood teachers, which must be skilled at singing and storytelling. The results of this research indicate some methods to master interesting techniques of storytelling for early childhood teachers..

Keywords: emergent literacy, storytelling, early childhood teacher

PENDAHULUAN

“Give us books”, say the children, “give us wings”, begitulah yang diucapkan Paul Hazard untuk menunjukkan betapa pentingnya minat baca ditanamkan sejak dini. Dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak awal, seperti halnya memberi mereka sayap untuk terbang setinggi mungkin. Kebiasaan membaca yang dibiasakan sejak dini akan membiasakan tradisi literat sampai dewasa. Kesadaran seperti itu belum dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Survei UNESCO pada tahun 2014 yang dilansir majalah *Femina* edisi 23 April 2016 menyatakan anak Indonesia membaca hanya 27 halaman buku dalam satu tahun. Hal itu tentu sangat mengecewakan karena berarti satu buku novel seri anak yang sebagian besar berjumlah hanya 55—100 halaman pun tidak habis dibaca oleh anak Indonesia dalam waktu satu tahun.

Perpustakaan nasional pun melakukan pengkajian seperti yang diungkapkan *Media Indonesia* (5 April 2016) di 28 kota dan kabupaten pada 12 provinsi yang terdiri atas 3.360 responden. Kajian dilakukan dengan indikator frekuensi membaca per minggu, lama baca per hari, jumlah halaman dibaca per minggu, dan

alokasi dana untuk belanja buku per tahun. Hasil dari kajian Perpustakaan Nasional tersebut hampir sama dengan data yang diperoleh UNESCO pada tahun 2012 tentang minat baca di Indonesia, yaitu ada pada kisaran indeks 0,001.

Berdasarkan frekuensi membaca per minggu, hasil terendah sebanyak 0—2 kali per minggu sebanyak 26%. Adapun hasil tertinggi frekuensi membaca adalah lebih dari 6 kali per minggu sebanyak 14%. Lama baca per hari terendah adalah 0—2 jam per hari sebanyak 63% dan lebih dari 6 jam hanya sebanyak 2%. Jumlah halaman yang dibaca per minggu terendah adalah 0—100 halaman per minggu sebanyak 62% dan terbanyak lebih dari 1500 halaman hanya sebanyak 1%. Rendahnya minat baca tersebut ditunjukkan juga dengan hasil kajian Perpustakaan Nasional mengenai alokasi dana untuk membeli dan membaca buku. Terendah adalah 0—100.000 rupiah per tahun sebanyak 44%. Adapun tertinggi alokasi dana yang dikeluarkan untuk membeli buku adalah lebih dari 500.000 rupiah sebanyak 10%.

Data-data di atas menunjukkan minat membaca di Indonesia yang masih perlu untuk ditingkatkan. Minat baca yang belum tinggi harus bersaing dengan derasnya

pengaruh internet di Indonesia. Sebaliknya dengan minat baca yang rendah di Indonesia, pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta jiwa pada tahun 2014. Hal tersebut memiliki jarak yang cukup lebar dengan jumlah minat baca masyarakat Indonesia pada tahun 2014, yaitu hanya 250.000 jiwa dari 250 juta jiwa (*Femina*, 23 April 2016).

Kondisi minat baca yang memprihatinkan tersebut salah satunya akibat tidak ditemukannya suatu keadaan yang bahagia dari membaca dan menulis. Hal itu terlihat dari metode yang digunakan sekolah-sekolah PAUD untuk mengajarkan baca dan tulis pada anak usia dini, penuh tekanan, dan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa sekolah dasar di Amerika telah mampu mengungkapkan pandangan mereka melalui surat pada presiden Lincoln mengenai perbudakan, siswa sekolah dasar di Indonesia masih sibuk menghafal untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian. Sebagaimana pandangan Hernowo (2011: 25) yang menyatakan hanya anak-anak yang terdidik dan terlatih sejak dini membaca atau mengkritisi teks, kemudian menuliskan secara bebas hal-hal yang dikritisi, dipahami, dan dimaknailah yang mampu melontarkan “mengapa” dalam kadarnya yang sangat tinggi.

Pendapat Hernowo (2011) tersebut selaras dengan yang dinyatakan Musthafa (2008) bahwa anak-anak adalah pembangun makna yang aktif. Sebagai pembangun makna yang aktif, proses pembelajaran di sekolah terutama di PAUD harus dapat menumbuhkan gairah anak untuk menyimak, mencari tahu, merekonstruksi hal yang diperolehnya, lalu memaknai segala hal yang diterima di sekolah. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk merangsang anak gemar membaca dan memaknai hasil membacanya dengan kritis.

Pembelajaran membaca dan menulis dengan cara formal di tingkat PAUD, seperti belajar membaca buku dengan duduk manis

di kelas, belajar menulis yang dimulai dengan memegang pensil yang tepat, atau mengeja satu per satu huruf tanpa anak diberi tahu apa gunanya tiap huruf yang harus dihapalnya itu dianggap tidak tepat untuk anak usia dini. Salah satu cara memperkenalkan anak pada kegiatan membaca dan menulis yang menyenangkan adalah dengan bercerita atau berdongeng. Sholehudin (1997: 67) menegaskan bahwa bermain, bercerita, dan bernyanyi untuk sebagian orang menganggapnya hanya bersenang-senang dan menghabiskan waktu, padahal sebenarnya bisa berkontribusi banyak terhadap proses belajar dan perkembangan anak usia dini.

Proses belajar membaca dan menulis dengan formal masih dipraktikkan oleh 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Bahkan, 5 PAUD di antaranya menjadikan membaca dan menulis sebagai inti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan SD yang mewajibkan anak telah mampu membaca dan menulis ketika masuk SD. Target itulah yang berusaha dipenuhi oleh ke-13 PAUD yang ada di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan literasi dini guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dengan teknik bercerita. Cerita adalah salah satu cara pemenuhan kewajiban orang tua terhadap kebutuhan jiwa anak. Dengan cerita, kebutuhan anak akan informasi atas dunia dan identitasnya sebagai manusia akan terpenuhi. Cerita menurut Nurgiyantoro (2016: 15) menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret.

Dengan memperkenalkan aneka teknik bercerita yang sesuai dan menyenangkan untuk anak, guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dapat menguasai teknik

bercerita sebagai cara untuk mengajarkan literasi bagi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi para guru di lapangan berkaitan dengan literasi dini yang tujuan meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru PAUD berjumlah 25 orang dari 14 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, studi pendahuluan berupa survei lapangan untuk mendapatkan data PAUD-PAUD yang masih menerapkan teknik konvensional dalam mengajarkan menulis dan membaca. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan.

Tahap kedua, melaksanakan pelatihan pada guru-guru PAUD yang berasal dari 13 PAUD tersebut mengenai teknik pembelajaran literasi dengan bercerita. Pengumpulan data pada tahap ini dilaksanakan dengan wawancara dan kuesioner.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah mengobservasi langsung pembelajaran literasi dini dengan bercerita yang dilakukan oleh 25 guru PAUD dari 13 PAUD setelah mengikuti pelatihan. Pengumpulan data pada tahap ketiga serupa dengan tahap kedua, yaitu wawancara dan kuesioner.

Data yang terkumpul dan dibuat catatan langsung. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) *data collection*, yaitu mengumpulkan atau mengoleksi data; (2) *data reduction*, yaitu data dirangkum, dipilih yang pokok, difokuskan sesuai tema, diidentifikasi polanya, dan membuang data yang tidak dibutuhkan; (3) *data display*, yaitu pengembangan informasi yang diperoleh dan disajikan secara naratif untuk memudahkan menarik kesimpulan; (4) *conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan dan

pemaknaan terhadap semua hal yang ditemui di lapangan.

KAJIAN TEORI

Literasi tidak hanya terpaku pada membaca dan menulis saja. Namun, kemampuan seorang anak untuk mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, dan menciptakan akan terangsang apabila memiliki gairah membaca dan menulis yang tinggi. Oleh sebab itu, membaca dan menulis dapat dikatakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk membangun kemampuan literasi yang utuh.

Dalam konteks anak usia dini, kemampuan literasi yang diajarkan dan ditanamkan pada usia dini disebut literasi dini atau disebut *emergent literacy*. Mustafa (2008: 2) mengatakan literasi dini adalah proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua/guru dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Ciri khas dari literasi dini adalah pembelajaran secara informal, yaitu anak-anak jangan merasa sedang belajar. Hal yang diajarkan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak.

Menurut Inten (2016), kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tetapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, seperti membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Begitu halnya dengan menulis, anak bukan hanya menulis di atas kertas. Kegiatan mencoret-coret yang dilakukan anak apa pun medianya merupakan kegiatan menulis.

Hal senada diungkapkan Barratt-Pugh dan Mary Rohl (2000: 7) yang menyatakan bahwa literasi bukan sekadar capaian kemampuan kognitif anak. Literasi adalah partisipasi anak di dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, dan

kemampuan komunikasi mereka. Berdasarkan pernyataan Barratt-Pugh dan Mary Rohl dapat dipahami apabila seorang anak yang memiliki minat membaca tinggi berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan membaca yang baik. Lingkungan rumah, sosial, dan budaya yang menyertai pertumbuhan adalah penentu utama kemampuan literasi seorang anak.

Perkenalan anak pada kegiatan literasi merupakan proses awal untuk mengetahui dan memahami identitasnya. Proses awal memahami identitas tersebut salah satunya terwujud dalam kegiatan *story telling* atau bercerita/mendongeng. Barratt-Pugh dan Mary Rohl (2000: 9) mengatakan *story telling is a very significant part of maintaining and developing their cultural values and heritage*. Dengan bercerita, anak memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sebaiknya menggunakan cerita anak. Hal itu disebabkan karena cerita anak menggunakan anak sebagai sudut pandang dan pusat penceritaan. Selain untuk mendukung kegiatan literasi, cerita bagi anak usia dini memiliki beragam fungsi. Berikut adalah fungsi cerita untuk anak usia dini.

- a. Perkembangan emosional
Cerita mendemonstrasikan kehidupan dalam dunia nyata. Tokoh-tokoh pada cerita yang memperagakan segala peristiwa yang biasa ditemui di dalam dunia nyata ke dunia cerita. Anak-anak secara langsung akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku tokoh itu seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 2016: 37).
- b. Perkembangan intelektual
Urutan peristiwa pada sebuah cerita itu dibentuk oleh hubungan logis, yaitu hubungan sebab akibat. Hal itu

menunjukkan adanya logika pengurutan. Dari hubungan itu, anak mempelajari bahwa segala sesuatu berangkaian dan saling berhubungan. Tidak ada yang muncul seketika.

- c. Perkembangan imajinasi
Cerita anak menitikberatkan pada hal-hal imajinatif. Dari hal-hal yang imajinatif anak akan terhibur sekaligus akan belajar banyak hal. Daya imajinasi ini akan membantu mengembangkan fungsi logika dan intelektual anak.
- d. Penumbuhan rasa sosial
Dengan membaca cerita, anak akan dihadapkan pada berbagai karakter tokoh, berbagai kisah dan peristiwa, dan berbagai tempat. Dari situlah, anak akan menyadari bahwa dalam hidup bukan soal dirinya saja.
- e. Pertumbuhan rasa etis dan religius
Dari cerita, anak akan selalu mengidentifikasi dirinya pada tokoh yang baik/protagonis. Identifikasi dirinya pada tokoh baik bukan berupa gejala narsistis, tapi semacam kesadaran anak untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

Memperkenalkan anak dengan cerita dapat dilakukan dengan membiarkan anak membaca buku atau menceritakan cerita pada anak. Untuk anak pada masa usia dini, sebagian besar belum dapat membaca sendiri. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat dilakukan ketika bercerita.

- a. Persiapan
Persiapan dilakukan dengan memilih buku cerita yang akan dibacakan. Sesuaikan cerita dengan perkembangan kognisi dan emosi anak-anak yang akan dibacakan cerita. Anak usia dini yang baru sampai pada tahap pra-operasional sangat berfokus pada dirinya. Mereka memaknai simbol sebagaimana yang mereka pikirkan dan ingin maknai. Cerita yang dipilih harus memuat hal-hal: (1) cerita yang disertai gambar-gambar yang menarik; (2) buku-buku

- bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasikannya; (3) buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya; dan (4) buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak (Nurgiyantoro, 2016: 51—52).
- b. Buatlah suasana yang sesuai dengan cerita yang akan dibacakan
Suasana yang sesuai dengan cerita harus dapat dirasakan anak baik secara visual atau perasaan. Ada beberapa cara untuk membuat suasana sesuai dengan cerita, misalnya dengan menggunakan boneka tangan, boneka jari, membuat ornamen cerita dari kertas origami, mendesain ruang kelas sesuai dengan latar tempat cerita yang akan dibacakan, orang tua/guru menggunakan kostum yang mendeskripsikan tokoh pada cerita, dan lain-lain.
 - c. Tariklah anak-anak dengan kalimat pertama yang menarik
Kalimat biasa yang sering didengar seperti “pada suatu hari” tentu bukan lagi hal baru untuk anak. Lakukan dengan kalimat yang akan menarik rasa ingin tahu anak. Misalnya jika bercerita tentang kehidupan di hutan, mulai dengan suara salah satu tokoh binatang. Anak usia dini sangat kagum pada suara hewan yang sukar ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mulai saja dengan suara auman harimau atau singa untuk membuka cerita.
 - d. Bercerita dengan segenap hati
Luapkan segala perasaan ketika bercerita. Tidak usah malu dengan mimik wajah yang jadi aneh atau anak akan tertawa dengan penampilan kita. Justru mimik wajah yang berubah atau penampilan yang unik akan membuat anak merasakan bahwa situasi bercerita adalah bagian dari kehidupan. Situasi cerita bukan sesuatu yang biasa saja dan terjadi begitu saja. Anak akan merasakan segala tumpahan perasaan kita untuk membuat mereka tertarik dan merasa senang.
 - e. Jika bercerita dengan membaca buku, bacakan dengan rima dan nada yang beragam.
Aturlah suara dengan karakter dan keadaan tokoh yang sedang berbicara. Ketika tokohnya seekor semut pemberani, keluarkan suara yang kecil dan lirih namun tegas. Ketika tokohnya seekor kancil yang cerdas, keluarkan suara tegas, percaya diri, dengan mimik wajah yang penuh keyakinan. Ketika tokohnya seekor serigala yang serakah, keluarkan suara yang sedikit berat sambil menyeringai.
 - f. Biarkan anak-anak ikut serta
Otto (2015) mengatakan salah satu cara melatih komunikasi dengan anak adalah dengan mengajukan pertanyaan dan waktu senggang. Dalam bercerita, kedua hal tersebut dapat kita praktikkan. Di tengah-tengah cerita, tanyalah anak seputar penggalan cerita yang telah diceritakan. Anak-anak akan merasa diajak ikut serta dan antusias untuk menjawab pertanyaan. Mereka yakin dapat menjawab. Selain itu, agar anak ikut serta, biarkan mereka yang bertanya. Inilah yang dinamakan waktu senggang agar komunikasi dalam bercerita tidak hanya berjalan satu arah.
 - g. Buat penutup dengan perlahan
Tutuplah cerita dengan perlahan-lahan, jangan sekaligus. Biarkan anak-anak merasakan jalannya cerita secara natural. Ada pembuka, tengah, dan penutup. Biarkan anak merasakan proses dari segala sesuatu tidak serta merta menemukan bagian akhir. Biarkan anak belajar untuk menikmati suatu keadaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pertama, 25 Guru yang berasal dari 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan

Pangalengan, Kabupaten Bandung masih menerapkan teknik konvensional ketika mengajarkan membaca dan menulis. Para guru pun belum memahami literasi dini dan teknik menyenangkan yang dapat digunakan ketika mengajar. Berikut beberapa teknik konvensional berdasarkan hasil observasi yang digunakan para guru tersebut.

- a. Guru-guru PAUD masih melaksanakan pembelajaran membaca dengan cara konvensional, yaitu anak duduk di kursi dan membaca buku.
- b. Guru-guru PAUD masih melakukan pembelajaran menulis dengan cara konvensional, yaitu anak langsung menulis pada buku tulis seperti siswa sekolah dasar.
- c. Guru-guru PAUD masih mengajarkan membaca dan menulis sebagai bagian dari pembelajaran literasi dini dengan bentakan dan tekanan pada anak.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, tampak para guru masih menjalankan pembelajaran literasi yang tidak menyenangkan untuk anak. Sholehudin (1997) mengatakan bermain, bercerita, dan bernyanyi dapat berkontribusi banyak terhadap proses belajar dan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran menulis dan membaca tentu akan lebih efektif dengan mempertimbangkan tiga hal yang diungkapkan Sholehudin (1997) tersebut. Oleh karena itu, tahap kedua dilakukan pelatihan literasi dini dengan teknik bercerita.

Teknik bercerita yang diperkenalkan pada para guru berdasarkan teknik bercerita yang menjadi landasan teori.

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menyajikan aneka pilihan cerita untuk dipilih para guru. Cerita yang disediakan berasal dari buku dan *e-book* yang disediakan *web* penyedia buku anak, yaitu *serusetiapsaat*. Cerita-cerita disesuaikan dengan karakter anak usia dini.

2. Membuat suasana yang menyenangkan dan disesuaikan dengan cerita

Ada tiga cerita yang disediakan, yaitu “Hiu Mencari Nama”, “Misteri Panggung”, “Perut Nenek”, dan “Dongeng”. Untuk membuat suasana sesuai dengan cerita disediakan boneka jari berbentuk hewan, yaitu aneka jenis ikan. Hal tersebut disediakan untuk bercerita tentang “Hiu Mencari Nama”. Proyektor pun disediakan untuk menampilkan gambar-gambar suasana panggung untuk digunakan ketika mendongeng “Misteri Panggung”. Untuk bercerita mengenai “Dongeng” disediakan topi beraneka bentuk untuk menciptakan suasana imajinatif. Kostum nenek seperti kebaya, kain samping, dan daun sirih digunakan untuk menciptakan suasana seperti dalam cerita “Perut Nenek”.

3. Menciptakan intro/pembuka dongeng yang menarik

Setelah suasana diciptakan, para guru dilatih untuk membuat kalimat yang unik dan dapat menarik perhatian anak. Satu per satu guru diminta untuk membuat kalimat yang sesuai dengan judul cerita atau suasana yang sedang ditampilkan. Salah seorang guru dapat membuat sebuah kalimat pembuka untuk cerita berjudul “Hiu Mencari Nama” dengan *Hiu tak bernama mencari nama dengan berteman pada semua yang bernama*. Kalimat itu cukup unik karena adanya repetisi (pengulangan) dari kata “nama”. Fokus anak-anak sebagai pendengar langsung ditujukan pada kata “nama” yang sangat penting untuk tokoh hiu.

4. Mengajak pendengar ikut serta

Ketika bercerita pada anak-anak, kita harus selalu ingat bahwa anak-anak tidak pernah betah lama duduk diam. Lagi pula, anak bukanlah objek dalam kegiatan bercerita. Pada kegiatan bercerita, anak harus turut menjadi subjek. Anak harus diajak ikut serta dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu, setelah para guru diajak menciptakan suasana, membuat kalimat pembuka yang menarik dan unik, para guru diwajibkan

untuk mendongeng dengan mengajak pendengar ikut serta. Salah seorang guru mengacungkan tangan untuk mencoba. Dia bercerita mengenai “Misteri Panggung” dan mampu mengikutsertakan dua guru lain yang berpura-pura menjadi siswa.

5. Membuat suara yang beragam

Anak usia dini tidak bisa menaruh perhatian dalam waktu yang lama. Upaya untuk terus menarik perhatian mereka ketika melakukan kegiatan bercerita harus terus dilakukan. Salah satunya adalah dengan menciptakan aneka suara ketika bercerita. Suara disesuaikan dengan tokoh yang sedang berdialog pada cerita. Misalnya, suara nenek dibuat terkekeh-kekeh diselingi batuk. Beberapa guru berhasil mengacungkan tangan dengan percaya diri untuk membuat aneka suara yang sesuai dengan tokoh yang ada pada cerita.

6. Menutup cerita dengan perlahan

Ketika cerita mendekati akhir, buatlah anak-anak bersiap untuk bertemu penutup cerita. Buatlah alurnya perlahan dipahami anak. Kegiatan penutup ini dicontohkan oleh seorang guru yang membacakan cerita “Perut Nenek”. Guru tersebut mempraktikkannya dengan menyelengi pertanyaan pada pendengar yang sesuai dengan isi cerita. Lalu ketika tanya jawab tersebut, pendengar disiapkan bahwa pesan dari cerita akan diketahui setelah guru menceritakan bagian akhir cerita.

Sebelum pelatihan, para guru diberikan *pre-test* mengenai kebiasaan bercerita di kelas. Hasilnya beberapa guru telah terbiasa menjadikan kegiatan bercerita sebagai materi wajib tiap pertemuan di kelas. Selanjutnya, setelah pelatihan para guru diberikan *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pada beberapa guru yang awalnya tidak terlalu menganggap bercerita sebagai sesuatu yang penting. Namun, peningkatan itu tidak terlalu signifikan karena memang sebagian besar guru pada saat *pre-test* pun sudah menjawab

bahwa bercerita itu penting dan menjadi materi wajib di kelas.

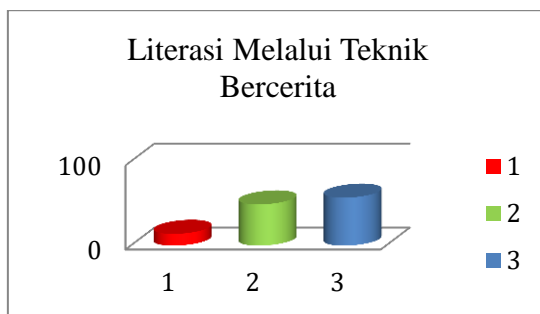
Pada tahap ketiga, kembali dilakukan wawancara dan kuesioner. Data dikumpulkan sambil melaksanakan kegiatan monitoring pascapelatihan dilaksanakan. Hasil angket yang dibagikan kepada para guru PAUD peserta latihan untuk kegiatan bercerita adalah sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil angket para guru PAUD peserta latihan

Pernyataan	Persentase Jawaban		
	Ya	Kadang-Kadang	Tidak
Saya mengaktifkan kegiatan berdongeng di dalam kelas.	50%	42%	8%
Saya menggunakan kegiatan berdongeng untuk mengajarkan baca-tulis pada siswa.	42%	50%	8%
Saya membuat dongeng sendiri untuk dibacakan pada siswa.	-	67%	33%
Saya mendongeng cerita yang saya tulis sendiri.	17%	42%	42%
Ketika mendongeng di kelas, saya membangun komunikasi dengan cara bertanya.	75%	17%	8%
Ketika mendongeng saya selalu menyediakan jeda untuk menunggu respons siswa.	67%	25%	8%
Ketika mendongeng, saya menyesuaikan diri dengan isi dongeng yang saya ceritakan.	67%	33%	-
Ketika mendongeng, saya memadukan cerita dengan gambar.	25%	75%	-
Ketika mendongeng, saya mengaturnya dengan sesekali memberikan pertanyaan sesuai cerita.	58%	34%	8%
Ketika mendongeng, saya mengemas pesan	75%	25%	-

moral dalam dongeng tersebut			
------------------------------	--	--	--

Data total berdasarkan hasil kuesioner untuk literasi melalui teknik bercerita adalah 47% menyatakan sering, 41% menyatakan kadang-kadang, dan 12% menyatakan tidak pernah. Berikut ini penjelasan melalui diagram.



Keterangan :

1. Tidak Pernah, 2. Kadang-kadang, 3. Sering

Pada tahap ketiga terlihat beberapa kegiatan yang masih tidak dilakukan guru PAUD dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan literasi dini. Kegiatan tersebut adalah membuat cerita sendiri untuk dibacakan pada siswa. Semua guru menjawab tidak untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya waktu dan kemampuan para guru untuk menciptakan sendiri dongeng yang akan dibacakan.

Hal ini menjadi suatu temuan bahwa para guru PAUD masih terbatas dalam kemampuan menciptakan sendiri karya cerita untuk dibacakan pada siswanya. Keterbatasan baik waktu dan kemampuan ini harus dibenahi. Kemampuan menulis cerita atau dongeng bagi guru PAUD dapat termasuk bentuk demonstrasi literasi yang dapat ditunjukkan pada anak-anak. Oleh karena itu, upaya-upaya peningkatan kemampuan mencipta, menulis, dan mengubah sebuah cerita atau dongeng bagi guru PAUD masih harus terus ditingkatkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan guru PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung telah memasukkan bercerita sebagai materi wajib di PAUD. Namun, para guru masih kekurangan referensi untuk teknik bercerita yang menarik. Setelah dilakukan pelatihan tampak para guru mengalami kemajuan. Walaupun tidak signifikan tetapi guru dari 13 PAUD di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung mengalami kemajuan yang terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dari penelitian ini pun ditemukan bahwa para guru belum terbiasa menciptakan cerita sendiri. Para guru masih terpaku pada buku cerita yang tersedia. Hal ini dapat menjadi sebuah masukan agar dapat dilakukan penelitian selanjutnya, yaitu kemampuan guru PAUD untuk menulis cerita sendiri. Hal ini sangat berkorelasi dengan kemampuan kreativitas yang harus dimiliki guru PAUD.

Bercerita sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi berfungsi untuk memancing kemampuan dan kreativitas siswa PAUD. Oleh karena itu, guru PAUD harus terus meningkatkan dan memperbaharui kreativitas bercerita. Dengan cara itulah, anak usia dini terjaga lingkungan literasinya tanpa mereka merasa terbebani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barratt-Pugh, Caroline & Mary Rohl. 2000. *Literacy Learning in The Early Years*. Australia: Perpetua.
- Beverly, Otto. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Caroline & Mary. 2000. *Literacy Learning In the Early Years*. Australia : NLA Educationist.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Inten. dkk, 2016. Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi. *Jurnal Al-Murabbi*. Vol 3 No 1 Juni.

- Musthafa, Bachrudin. 2011. Promoting Adolescent Literacy: What Language Teachers Should Know and Be Able To Do. *UPI Kerjasama dengan Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia*. Vol V (1). 1—10.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung: Center of Research on Education and Sociocultural Transformation.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST (Centre of Research on Education and Socio-cultural Transformation).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solehudin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: IKIP.
- _____. (2016). *25 Oktober, Hari Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca*. <http://library.unusa.ac.id/2016/10/25/25-oktober-hari-gerakan-pemasyarakatan-minat-baca/>, diakses pada 10 Januari 2017, 10:10 WIB.
- _____. (2016). *Peringkat Literasi Indonesia, Nomor Dua dari Bawah*. <http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>, diakses pada 10 Januari 2017, 10.15 WIB.
- _____. (2016). *Gerakan Gemar Membaca Perlu Digencarkan*, <http://mediaindonesia.com/news/read/38449/gerakan-gemar-membaca-perlu-digencarkan/2016-04-05>, diakses pada 10 Januari 2017, 11.00 WIB.



The Mother's Effort to Habituate The Preschooler in The Activity of Daily Living at Pamoyanan District Bandung

Fenny Nurhermawati¹, Yoyoh Jubaedah, Nenden Rani Rinekasari

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI

¹*nurhermawatifenny@gmail.com*

ABSTRACT

The issues in this research is many mothers are still unlikely to give children the opportunity to do their activities independently, not a few parents unusually allow their children to do everything by themselves, even many parents couldn't bear to see their children busy preparing their personal belongings that are related to activity of daily living. Sampling technique which being used is purposive sampling with a certain considerations that mothers who have preschool children early aged 2-3 years old and still in the upbringing by his mother and has not yet entered early childhood education institutions. The research instrument used in this study is a questionnaire enclosed with the form of multiple choice questions. The research findings that related to the efforts of mothers in conditioning the activity of daily living for preschool children more than half of the respondents are on the highest criteria to help their children in doing children's activities and give an example to children and let the children do the practice on their own.

Keywords: Mother, Effort, Habituate, Activity of Daily Living, Preschooler

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia di selenggarakan melalui tiga jalur yaitu formal, informal dan non formal. Pendidikan informal mempunyai fungsi dan peranan untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam suatu keluarga, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah (2008, hlm. 39) bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga, anak pertamanya mendapatkan didikan dan bimbingan. Kegiatan pendidikan informal yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama seorang ibu yaitu dengan melakukan sikap pembiasaan terhadap anak prasekolah melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di dalam rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wahib (2015) bahwa peran ibu dalam mendidik anak sangat besar, bahkan mendominasi. Hasil penelitian BKKBN di Jawa Timur dan Manado yang dipaparkan oleh Briawan

dan Herawati (2008, hlm. 63) menunjukkan bahwa 50% ibu mengasuh anak dan 40% ayah mengasuh anak, ini terbukti bahwa peran pengasuhan anak masih menunjukkan lebih condong dilakukan oleh ibu.

Pada masa usia prasekolah menurut Yusuf (2011, hlm. 162) anak mengalami masa ke-emasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan salah satunya ia memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya. Namun tidak semua anak bisa berlaku mandiri dengan sendirinya, maka diperlukanlah upaya ibu dalam melakukan pembiasaan kegiatan sehari-hari terhadap anak secara rutin.

Proses pembiasaan tidak berlangsung begitu saja tanpa sebab, proses dalam menanamkan sikap pembiasaan pada anak harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dan upayakan proses pembiasaan ini anak mendapatkan pemahaman yang diperoleh melalui benda-benda konkret dari kejadian yang langsung dapat dirasakan oleh anak (Fitriandini, Jubaedah, dan Rinekasari, 2016). Membiasakan anak untuk dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri merupakan cara yang paling penting untuk membentuk anak yang mandiri, agar di masa yang akan datang anak tumbuh menjadi anak yang mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan pendidikan ke dalam jiwa anak. Sikap pembiasaan kemandirian pada anak prasekolah dapat dilakukan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di dalam rumah atau disebut juga dengan *activity of daily living*.

Activity of daily living menurut Nawawi (2010, hlm. 1-2) yaitu kegiatan secara rutin yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti kemampuan seseorang dalam mengurus dirinya sendiri dimulai dari bangun tidur, mandi, berpakaian, dan seterusnya sampai pergi tidur kembali.

Pada saat ini masih banyak ibu-ibu yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti yang diungkapkan oleh Qilla (2015) tidak sedikit orang tua yang tidak biasa membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri yang berkaitan dengan *activity of daily living*. Seharusnya pada usia prasekolah ini anak perlu dilatih pembiasaan *activity of daily living*, agar kelak anak tersebut dapat terbiasa dalam

melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* pada anak prasekolah di Kelurahan Pamoyanan Bandung khususnya pada berhias diri dengan kegiatan berpakaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui upaya ibu dalam *pembiasaan activity of daily living*

khususnya pada kegiatan berpakaian. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia prasekolah yang terdiri dari 6 RW (Rukun Warga). Dari 6 RW diambil RW dengan ibu yang memiliki anak prasekolah 2-6 tahun sebanyak 3 RW yaitu RW III, IV dan VI dengan jumlah 73 anak usia prasekolah. Pengambilan sampel yang digunakan pada peneliti ini yaitu *sampling purposive*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak prasekolah awal usia 2-3 tahun dengan pertimbangan bahwa anak prasekolah usia 2-3 tahun masih dalam pengasuhan oleh ibu dan pada usia ini anak belum memasuki lembaga pendidikan usia dini.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian yaitu angket tertutup dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda (*Multiple Choice Questions*). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, semua data yang terkumpul kemudian disajikan dan disusun dengan baik dan rapi. Kegiatan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu persiapan dan pengumpulan data penelitian, pengolahan data penelitian dan tabulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

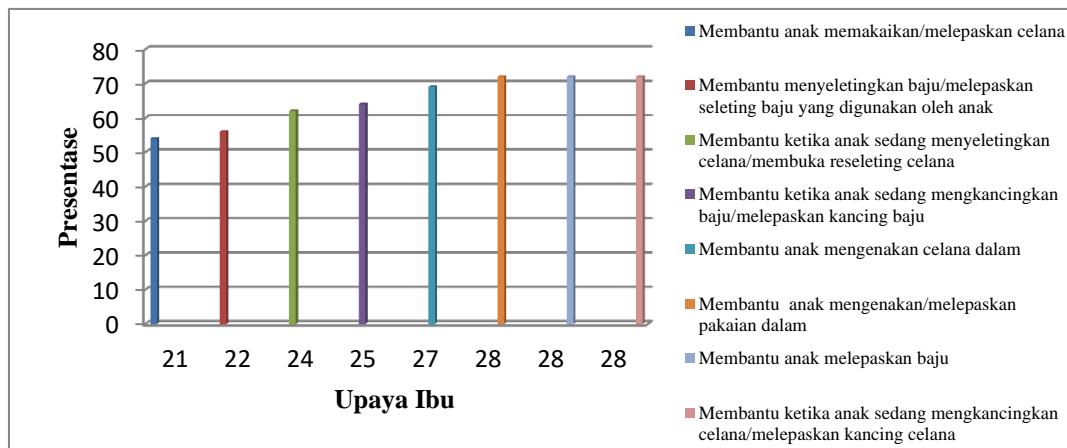
Pengolahan data dilakukan untuk menjabarkan hasil perhitungan

presentase data penyebaran frekuensi setiap item sesuai jawaban yang terkumpul, mengenai bagaimana upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* pada anak prasekolah di Kelurahan Pamoyanan Bandung khususnya pada kegiatan berpakaian. Hasil pengolahan data akan diuraikan sebagai berikut:

a. Upaya yang Sering Dilakukan oleh Ibu dalam Pembiasaan *Activity of Daily Living* Berhias Diri Pada Kegiatan Berpakaian

Upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* berhias diri pada kegiatan

berpakaian yaitu mengenakan/melepaskan pakaian dalam, kegiatan melepaskan baju, kegiatan memasang/melepaskan kancing baju, kegiatan memakai/melepaskan seleting baju, kegiatan mengenakan celana dalam, kegiatan kegiatan memakai/melepaskan celana, kegiatan memakai/melepaskan kancing celana, kegiatan menyeleting/membuka reseleting celana. Upaya yang sering dilakukan oleh ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* pada kegiatan berpakaian dapat dilihat pada tabel 4.1.



Gambar 4.1 Presentase Upaya Ibu yang Sering dilakukan dalam Pembiasaan *Activity of Daily Living* Pada Kegiatan Berpakaian

b. Upaya yang Tidak Pernah Dilakukan oleh Ibu dalam Pembiasaan *Activity of Daily Living* Berhias Diri Pada Kegiatan Berpakaian

Upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* berhias diri pada kegiatan berpakaian yaitu mengenakan/melepaskan pakaian dalam, kegiatan mengenakan baju, kegiatan melepaskan baju, kegiatan memasang/melepaskan kancing baju, oleh ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* pada kegiatan berpakaian dapat dilihat pada tabel 4.2.

2. Pembahasan

Upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* khususnya pada berhias diri dengan kegiatan berpakaian dilakukan dengan cara mendampingi, membantu, memberikan kesempatan, memberikan contoh langsung mempraktekkannya sendiri serta memberikan pujian.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh bahwa upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* khususnya pada berhias diri dengan kegiatan berpakaian yang sering dilakukan adalah membantu anak dalam melakukan aktivitasnya. Upaya ibu

dalam membantu aktivitas anak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh ibu pada anaknya, membantu anak dalam melakukan aktivitasnya diperbolehkan saja selagi anak memerlukan bantuannya. Namun upaya tersebut kurang baik apabila terus menerus dilakukan oleh ibu pada anaknya, karena akan membawa dampak negatif pada anak yaitu anak menjadi manja dan tidak mandiri seperti yang dipaparkan oleh Wiryadi (2014) bahwa karakteristik anak yang manja dan tidak mandiri merupakan pola asuh permisif yang diterapkan orangtua pada anaknya dalam melakukan aktivitas yang seharusnya sejak usia dini dilatih untuk melakukan pembiasaan *activity of daily living* secara mandiri.

Sebagai orang tua atau orang dewasa dalam membiasakan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri perlu secara bertahap dan sesuai usianya seperti yang diungkapkan oleh Soetjningsih (2009, hlm. 202) disebut dengan istilah *scaffolding* yang digunakan dalam sesi pembelajaran dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak, sehingga diharapkan orang tua atau orang dewasa dengan adanya proses pembiasaan secara bertahap ini akan menghasilkan anak yang mandiri. *Scaffolding* yang dikemukakan oleh Fernandez (2001) merupakan suatu cara yang digunakan oleh ahli (seperti orangtua) yang dapat mendukung kemajuan anak untuk melalui tugas-tugas yang dianggap sulit oleh anak, memotivasi anak, menjaga segala aktivitas yang dilakukan oleh anak, dan mengarahkan anak.

Diharapkan orang tua atau orang dewasa dengan adanya proses pembiasaan secara bertahap ini akan menghasilkan anak yang mandiri seperti yang diungkapkan oleh Antonius (dalam Avan, 2010) ciri-ciri anak mandiri yaitu anak dapat percaya diri,

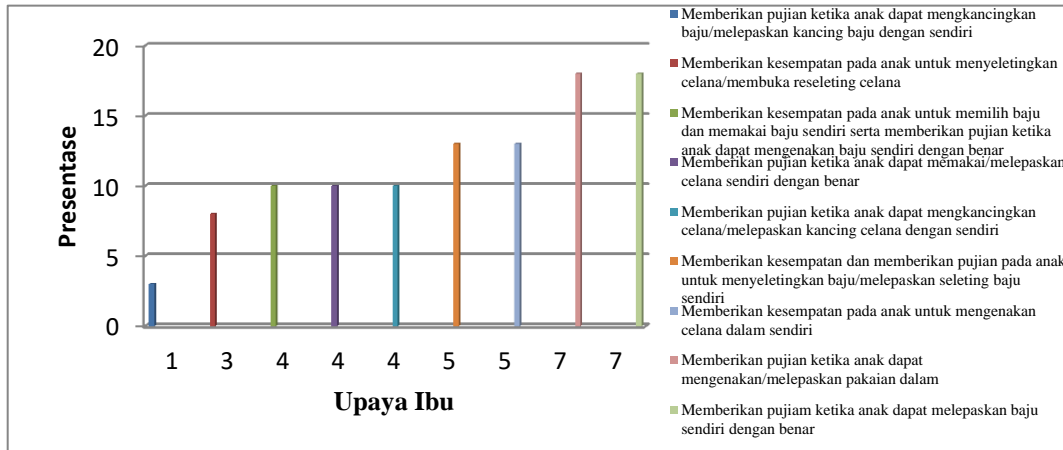
bertanggungjawab, berinisiatif dan tidak bergantung pada orang lain. Memang bukan hal yang mudah bagi ibu dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak dalam melakukan segala aktivitasnya sendiri terutama pada anak usia prasekolah 2-3 tahun, tetapi tidak ada salahnya jika orang tua atau orang dewasa memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan keinginannya, agar ia dapat percaya diri dan memiliki sikap mandiri seperti yang diungkapkan oleh Astuti (2006) yaitu cara menanamkan sikap pembiasaan pada anak agar dapat mandiri dengan cara diberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Keuntungan dalam menanamkan sikap pembiasaan pada anak menggunakan pendekatan *scaffolding* yaitu dapat memotivasi anak dan memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan (Mardiyan, 2013).

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh bahwa upaya ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* khususnya pada berhias diri dengan kegiatan berpakaian yang tidak pernah dilakukan adalah memberikan kesempatan dan memberikan pujian pada anak saat ia dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Diketahui bahwa upaya memberikan kesempatan dan memberikan pujian pada anak merupakan upaya yang sangat efektif dalam menanamkan sikap pembiasaan *activity of daily living* seperti yang diungkapkan oleh Ani (2015) bahwa “salah satu cara yang cukup efektif untuk menjadi pilihan dalam menanamkan sikap pembiasaan pada anak. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan lama sampai anak dapat melakukan sesuatu yang diharapkan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa anak prasekolah usia 2-3 tahun masih kurang mandiri dalam melakukan aktivitasnya pada berhias diri khususnya dalam kegiatan berpakaian. Orang tua atau

orang dewasa dalam menanamkan sikap pembiasaan *activity of daily living* jangan terlalu khawatir jika anak melakukan aktivitasnya sendiri, biarkan anak untuk bereksplorasi sesuai dengan

keinginannya dan melakukan aktivitasnya secara sendiri agar kelak anak tersebut dapat memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab.



Gambar 4.2 Presentase Upaya Ibu yang Sering dilakukan dalam Pembiasaan *Activity of Daily Living* Pada Kegiatan Berpakaian

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini dikemukakan berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu upaya yang sering dilakukan oleh ibu dalam pembiasaan *activity of daily living* pada berhias diri dengan kegiatan berpakaian yakni membantu anak dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan upaya yang tidak pernah dilakukan oleh ibu yaitu memberikan kesempatan dan memberikan pujian ketika anak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R, S. (2006). *Kiat Mengembangkan Kemandirian Anak. Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Ani, Ch. (2015). *System Pendukung Pembiasaan Anak Bagian 2 Cara Mengingatnkan*. [Online]. Diakses dari: <http://psychoffeemorning.com/sistem-pendukung-pembiasaan-anak-bagian-2-cara-mengingatnkan/>

Avan. (2010). *Kemandirian*. [Online]. Diakses dari: <http://kemandirian.html>

Briawan, D dan Herawati, T. (2008). *The Role of Parent's Stimulation on Development of Under-Five Years Old Children in Poor Family*. Vol I (1).

Fernandez, M, Wegerif, R, Mercer, N, dan Drummond, S, R. (2001). *Journal of Classroom Interaction. Re-conceptualizing "Scaffolding" and The Zone of Proximal Development in The Context of Symmetrical Calloborative Learning*. Vol XXXVI (2).

Fitriandini, S, Jubaedah, Y dan Rinekarsari, N, R. (2016). *Jurnal FamilyEdu. University Students Effortin Helping The Promotion Oforphans Personal Hygiene In A Family Counseling Practive at an Orphanage*. Vol II (1).

Mardiyan, R. (2013). *Metode Pembelajaran Scaffolding*. [Online]. Diakses dari: <http://riryuardiyan04.wordpress.com/2013/04/27/86>.

Nawawi, A. (2010). *Activity Of Daily Living Skills*. Universitas Pendidikan Indonesia. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Qilla. (2015). *Melatih Kemandirian pada Anak-anak Sejak Dini*. [Online]. [Artikel]. Diakses dari: http://www.kompasiana.com/qilla99/melatih-kemandirian-pada-anak-anak-sejak-dini_55121b1ea333118156ba7e46

- Soetjiningsih, C, R. (2009). *Perkembangan Anak*. Cetakan ke satu. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- Wiryadi, S, S. (2014). Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang*. Vol III (3).
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ketigabelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga

Dinar Nur Inten¹

¹PG-PAUD Universitas Islam Bandung

¹dinar_nurinten@yahoo.com

ABSTRAK

Penanaman kejujuran pada anak dalam keluarga sangatlah penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak tumbuh, berkembang dan membangun kepribadian yang akan menjadi jati dirinya kelak. Sifat anak usia dini mengamati, memperhatikan dan mencontoh berbagai perilaku yang terjadi disekitarnya. Keteladanan dan contoh langsung kejujuran yang dilakukan orang tua akan melekat dalam ingatan anak. Membiasakan anak untuk bersikap jujur pada dirinya merupakan awal dari penanaman kejujuran untuk modal hidupnya. Intensitas kehadiran, belaian kasih sayang, kehangatan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak usia dini berperan penting dalam penanaman kejujuran.

Keywords: Kejujuran, Keluarga, Anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat hidup seorang anak. Keluargalah yang pertama akan mewarnai kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dan belajar berbagai hal, sehingga tidak lah salah kalau keluargalah yang akan menjadi tempat peletakkan pondasi dasar bagi kehidupan anak, salah satunya penanaman nilai-nilai, akhlak dan moral agama.

Lingkungan keluarga yang sehat, baik dari segi jasmani maupun rohani akan membawa dan menjadikan anak tumbuh sehat dan kuat secara lahir maupun batin. Lingkungan keluarga yang baik akan menjadi modal dasar anak untuk memasuki kehidupan selanjutnya. Keharmonisan, keteladanan, dan sifat-sifat yang dilakukan oleh kedua orang tua akan menjadi contoh dan pembiasaan sehingga terbentuk sebuah karakter yang baik atau buruk pada diri seorang anak.

Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6
“ *Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.* Ayat ini menerangkan bahwasanya kita harus menjaga diri dan

keluarga dari siksa api neraka yang sangat pedih, dan kita dapat terhindar dari siksa tersebut bila sejak dini kita sudah mulai mengenalkan, membimbing dan membiasakan anak-anak dengan perbuatan yang baik serta benar-benar mengenal dan mengamalkan agamanya.

Syamsu Yusuf mengatakan (2009 :43), kerusakan yang terjadi dalam keluarga di abad 20 semakin memburuk, dan dapat menimbulkan 40%-50% perceraian pada generasi mendatang. Hal ini menyebabkan kenakalan, kekerasan, tindakan kriminal bahkan ketergantungan obat-obat terlarang pada anak-anak. Oleh karena itu agar generasi penerus kita bentengi dari sikap-sikap negatif di atas maka merupakan kewajiban kita sebagai pendidik dan orang tua untuk selalu memberikan contoh keteladanan dalam bersikap, sehingga trasformasi moral agama. akhlak salah satunya kejujuran bisa tersampaikan dengan baik sehingga anak-anak pun akan terbiasa bersikap jujur dimanapun mereka berada.

Pada zaman sekarang kejujuran sangatlah mahal, orang yang mencuri uang dalam jumlah besarpun tanpa malu-malu melambai-lambaikan tangannya

kepada orang banyak, yah merekalah para koruptor yang memakan milyaran uang rakyat tanpa menyadari kejahatan dan dosa yang telah dilakukannya. Begitu pula dengan banyaknya barang-barang yang dijual menyerupai barang-barang asli dan menjualnya dengan harga barang asli, padahal etika seorang pedagang adalah memberitahukan baik buruknya barang-barang yang dijualnya kepada pembeli. Ironisnya kejujuran pun menjadi sifat langka yang dimiliki para pelajar kita, tanpa rasa malu mereka mencontek pada setiap pembelajaran yang ada ketika di ingatkan para pelajar tersebut tidak malu pula untuk menantang orang yang memperingatkannya, sungguh mengerikan mau jadi apakah mereka itu.

Sikap jujur yang dimiliki seorang anak akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik,. Sebab dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morrally uprigh*) (Agustin, 2008:25). Anak terlahir dengan sikap kejujuran (*Shidiq*) yang telah disematkan Allah padanya. Bagi anak kejujuran adalah menyampaikan berbagai hal apa adanya. Menyampaikan apa yang ia ketahui dengan penuh keberanian. Sikap jujur anak harus di pupuk dan didukung oleh orang tua dan pendidik agar dapat tumbuh subur dalam dirinya. Berawal dari kebiasaan anak untuk jujur pada dirinya, maka ia akan terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kejujuran yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga akan tumbuh subur dan terjaga dengan baik dalam setiap diri anak. Hal itu akan membentengi anak dari melakukan sikap-sikap tidak terpuji seperti menyontek, pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Karakter anak terbentuk dari keluarga,

terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama kepada anak melalui komunikasi yang baik. Lichona (2008:57), ketika kami menegur anak-anak yang mencontek ketika ujian dan melakukan tindakan plagiat, para orang tua justru datang ke sekolah, untuk membela mereka. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga atau orang tua yang akan menentukan baik tidaknya masa depan anak kelak. Orang tua tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak. Dalam jurnalnya Nuraeni (2014:2) mengatakan, pendekatan sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Hal ini menandakan bahwa karakter yang ada dalam diri anak merupakan cerminan karakter keluarga dan lingkungan serta masyarakat tempat anak tinggal.

1. Keluarga

Pengertian keluarga menurut F.J. Brown, bahwa keluarga ditinjau dari sudut sosiologis, keluarga diartikan dua macam, yaitu dalam arti luas : keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan clan atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak (Yusuf, 2009: 36).

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter dan pribadi seorang anak. perawatan, pengasuhan dan bimbingan orang tua yang diberikan secara penuh kasih sayang pada anak, serta penanaman nilai-nilai moral agama yang dibiasakan dalam keluarga akan membentuk anak menjadi individu yang sehat lahir serta batinnya. Eric Erickson mengajukan tahap perkembangan psikologis dalam perkembangan individu, yaitu tahun

pertama seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (basic trust), tahun kedua dia harus mengembangkan otonominya, tahun selanjutnya dia harus mengembangkan kemampuan inisiatif dan industri yang mendorong kearah penemuan identitas dirinya (Yusuf, 2009:38). Perkembangan psikologis individu akan berkembang dengan baik tergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga.

Keluarga memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan seorang individu, diantaranya :

- a. Fungsi Biologis. Kebutuhan biologis meliputi sandang, pangan dan papan, hubungan seksual suami-istri dan reproduksi atau pengembangan keturunan.
- b. Fungsi Ekonomis, kewajiban menafkahi anak dan istri ada pada pundak ayah
- c. Fungsi Pendidikan. Fungsi keluarga dalam pendidikan menyangkut penanaman, pembimbing, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
- d. Fungsi Sosialisasi. Keluarga berfungsi sebagai miniatur yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh anggotanya.
- e. Fungsi Perlindungan. Keluarga merupakan pelindung bagi anggotanya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidak nyamanan anggotanya baik fisik maupun psikologis.
- f. Fungsi Rekreatif. Keluarga harus diciptakan sebagai tempat yang nyaman, aman, menyenangkan untuk berbagai bercanda tertawa bahkan berbagai kesedihan.

- g. Fungsi Agama, merupakan sebuah kewajiban bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak dan tauhid yang benar terhadap anggotanya sebagai benteng pertahanan akidah dalam kehidupan mereka.

Kehidupan yang keluarga yang baik akan menjadi modal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Agustini (2008), bagi anak kedua orang tua akan memberikan arti yang besar dalam kehidupan anak serta yang akan mereka identifikasi dan teladani yang hasilnya akan dikembangkan oleh anak menjadi khas dari kepribadiannya. Oleh karenanya orang tua sebagai figur dan teladan bagi anak harus berusaha memberikan contoh, pembiasaan dan keteladannya yang baik untuk serta anak dan tidak malu untuk mengatakan maaf serta bertanggung jawab atas semua yang dilakukan.

Keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. orang tua adalah guru utama mereka dalam pendidikan moral, mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga mereka akan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2008:54). Meningkatnya kelemahan anak-anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya mereka dan menurunnya pengawasan yang dilakukan orang tua, pada akhirnya banyak anak-anak yang mengambil langkah sendiri tanpa bimbingan yang membahayakan kehidupannya, salah satunya adalah sikap melukai diri sendiri.

Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Abdullah bin Ma'sud menceritakan bahwa anak yang sejak

kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ucapan dan perbuatan, maka nanti juga akan menjadi baik (Mualifah, 2009: 167). Oleh karena itu orang tua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Ada beberapa etika yang harus dikenalkan keluarga terhadap seorang anak, diantaranya adalah menolong diri sendiri, pengendalian emosi, serta penanaman kebiasaan bersikap jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang sangat penting untuk dibiasakan dalam diri anak saat dia masih dalam lingkungan keluarga. Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Abdullah bin Ma'sud menceritakan bahwa anak yang sejak kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, dalam hal ucapan dan perbuatan, maka nanti juga akan menjadi baik. Oleh karena itu orang tua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Sebagai orang tua hendaknya memantau anak agar selalu berbuat jujur sejak kecil. Jika dari kecil anak diketahui sering berbuat bohong atau bahkan ingkar janji, maka diharapkan orang tua mampu membenahinya dengan cara mengingatkannya, karena jika dari awal orang tua tidak mengingatkan dan mengarahkan anak pada perbuatan yang baik hal tersebut akan berlanjut sampai sang anak dewasa. Oleh karena itu, memperhatikan moral anak adalah hal yang penting. Menurut Toto Tasmara (2001), orang yang memiliki sifat jujur akan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab, keberanian moral yang sangat kuat dan keberanian untuk menerima segala resiko atas perbuatan yang dilakukannya.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah komponene ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, respectable, creditable, maqaman mahmuda*). Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita (Tasmara, 2001: 190). Bentuk kejujuran menurut Toto Tasmara (2001:189-199) :

a. Jujur pada diri sendiri

Salah satu dimensi moral yang dilahirkan shalat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam sholat walaupun dia sholat sendirian. Bagi orang-orang yang jujur, esensi shalat tidak hanya sebatas pekerjaan yang diwali oleh takbir dan diakhiri oleh salam tapi segala yang diucapkannya dalam sholat merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil shalatnya dalam kehidupannya secara aktual dan penuh makna manfaat. Bila kita ingin melihat bagaimana sholat seseorang maka lihatlah perilakunya dalam kehidupannya.

b. Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan orang lain. Sehingga, seseorang yang jujur mempunyai sikap empati yang kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima. Para ahli psikologi sudah membuktikan bahwa kebohongan akan melahirkan penyakit mental, rasa takut, stress dan merasa tidak aman dalam menapaki kehidupannya, bahkan kebohongan merupakan cikal bakal dari penyakit psikis yang akan mengganggu dirinya dan menimbulkan gangguan hubungan

dengan keluarga, teman sejawat, bahkan masyarakatnya. Khalifah Umar Ibnul Khatab r.a. mengigil dan merasakan tubuhnya sangat lemah karena beberapa hari berpantang minyak samin yang merupakan vitamin untuk memperkuat tubuh. Para sahabat mendesaknya agar meminta uang dari baitul mal untuk membeli minyak samin, tetapi ibnul Khatab menolaknya dan bertahan sampai keadaan normal kembali” bagaimana aku dapat memperhatikan kepentingan rakyat apabila aku tidak merasakan derita yang mereka rasakan “(fiqud Da’wah:234).

c. Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Orang yang memiliki sikap jujur terhadap Allah di dalam hatinya selalu merasakan kehadiran dan diawasi oleh Allah. Sehingga ia tidak akan berani berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berusaha menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan.

d. Menyebarkan salam. Menyebarkan salam atau kata keselamatan merupakan bentuk kejujuran seseorang pula. Orang yang memiliki sikap jujur dalam diri amaka dia dengan ridho dan kesadaran akan selalu berbuat agar setiap orang disekitarnya menerima keselamatan.

Dalam perkembangan anak ada tiga perilaku lingkungan yang bisa mempengaruhi perilaku anak, yaitu :

a. Proses pemberian hadiah/penghargaan, atas hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilakunya maka anak akan tahu bahwa perilaku itu baik, namun sebaliknya bila hukuman yang diberikan maka akank akan berusaha menghindari dan tidak melakukannya kembali kecuali ada ketidak ajegan lingkungan dalam

menerapkan hukuman dan penghargaan.

b. Belajar dari lingkungan, anak banyak belajar dari orang yang berada disekelilingnya, dia memperhatikan, menyimak, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

c. Proses identifikasi, anak akan benar-benar meniru perkataan dan perbuatan orang disekelilingnya terutama orang tua. Oleh karena itu lingkungan rumah memiliki peran dan andil yang cukup besar terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak.

Sifat jujur harus dibina dan dibangun oleh orang tua dalam keluarga sedini mungkin, Lichona (2015 : 50-77) menyebutkan ada 11 cara membesarkan anak-anak berkarakter :

a. Jadikanlah pengembangan karakter sebagai prioritas utama

Sikap dan tingkah laku orang tua harus menjadi teladan yang dapat mempengaruhi karakter anak dimasa depan. Kebiasaan yang dilakukan orang tua baik dalam hal kejujuran, kerja keras, tanggung jawab merupakan kebiasaan yang akan mempengaruhi sikap anak bahkan menjadikan mereka terbiasa dengan sikap-sikap tersebut samapai dewasa nanti. Oleh karena itu orang tua harus memprioritaskan diri mereka untuk berusaha dan membiasakan diri dengan karakter mulia.

b. Jadilah orang tua yang otoriter

Orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi (51) menurut Lichona orang tua yang bijaksana adalah kombinasi orang tua yang otoriter dengan alasan, keadilan dan cinta. Kenalkan kedisiplinan sejak dini, seperti ketika meminjam barang orang lain haruslah segera dikembalikan, bila menemukan barang yang bukan miliknya segeralah samapaikan pada orang tua atau guru agar barang tersebut bisa segera

dikembalikan. Pembiasaan seperti ini akan membantu anak untuk bertanggung jawab, berdisiplin dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

c. Cintai anak-anak

Cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan anak-anak terutama pada usia dini . cinta dan kasih sayang membuat anak merasa aman, nyaman, dan terlindungi serta berharga. Keterikatan itu membuat mereka lebih responsif terhadap otoritas dan menerima nilai-nilai kita. Cinta berarti banyak menghabiskan waktu untuk bermain, dan bercengkrama dengan anak-anak. waktu yang sudah kita habiskan dengan mereka akan menjadi kenangan yang terindah dan sellau diidngat oleh anak-anak.

d. Mengajar dengan contoh dan memberikan kesempatan anak untuk berbuat baik

Berperilaku dalam kehidupan dan keseharian kita sebagai orang dewasa haruslah selalu memberikan pesan moral yang baik bagi anak. Ciptakanlah suasana rumah yang sarat dengan kehidupan yang sehat dan bermoral, ceritakan dan jadiakalah anak-anak sebagai pelantara kita dalam mengerjakan kebaikan, sebagai contoh memberikan beras kepada orang-orang miskin disekitar rumah biarlah anak-anak yang membagikannya. Begitu pula dalam hal kejujuran biasakan anak mendengar kita selalu berbicara dan berbuat apa adanya, kenalkan pula dampak dari sifat bohong, sehingga anak sedikit demi sedikit akan memahami mengapa tidak boleh bohong dalam berkata dan berbuat.

e. Mengelola lingkungan moral

Orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam mengelola lingkungan tempat anak-anak hidup dan tinggal. Orang tua dapat mengkondisikan anak dengan siapa mereka bermain dan

belajar, walaupun demikian pengawasan orang tua tetap memiliki peranan yang penting agar kehidupan anak-anak tetap dapat terawasi dan terkendalikan, sehingga walaupun mereka dapat bermain dengan bebas dan mengenal banyak orang tapi tetap kitalah yang menjadi filter anak dari pergaulan yang tidak baik.

f. Mendorong pengembangan spiritual

Agama merupakan benteng pertahanan anak-anak dari semua perbuatan buruk. Anak-anak yang sudah terbiasa dekat dengan dunia agama, seperti melaksanakan sholat, mengaji, shodaqoh ahal-ahal ini akan membantu mereka untuk kuat menghadapi kehidupan yang sulit dan godaan dari berbagai hal yang indah tapi merupakan kejahatan. Dengan modal pengetahuan agama dan pembiasaan melaksanakan ibadah dalam diri anak maka mereka pun akan tetap berpegang pada agamanya walaupun disekitar mereka berbagai kebohongan, kejahatan terjadi.

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Amir, “ suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasullaloh duduk di rumah kami. Dia katakan “ kemarilah aku berikan sesuatu, lalu Rasullaloh bertanya apa yang akna engkau berikan padanya?, “ Dia menjawab aku akan memberikan buah kurma. Rasulalloh bersabda, sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apa pun, itu akan dicatat sebagai sebuah dusta Suwaid. M. (2009: 421-423) Hal diatas menerangkan bahwa janji haruslah ditepati, baik janji orang dewasa kepada anak maupun janji anak terhadap anak yang lain.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral (Yusuf, 2009 : 133).

- a. Konsisten dalam mendidik anak. Orang tua harus memiliki kesamaan dalam sikap dan perlakuan terhadap anak, ketika melarang maka semua harus melarang dan jika memperbolehkan maka semua harus memperbolehkan. Agar terwujud konsistensi dalam pengasuhan anak, sehingga pendidikan dan pengasuhan yang kita berikan pun akan berhasil.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Anak memiliki sikap peniru atau mengimitasi berbagai sikap dan ucapan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu hendaknya orang tua memiliki sikap penuh kasih sayang, hangat, keterbukaan, anak diajak berdiskusi dan konsistensi dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Orang tua merupakan teladan dan contoh bagi anak, oleh karena itu orang tua sebaiknya mencontohkan kehidupan agama yang baik serta mengajarkan dan membimbing anak-anak agar memiliki akhlak yang baik serta mengamalkan ajaran agamanya dengan benar sehingga kelak anak akan memiliki kepribadian serta taat beragama dengan seutuhnya.
- d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma. Ketika orang tua menginginkan anaknya memiliki dan bersikap jujur waktu orang tua pun harus membiasakan untuk bersikap jujur kepada diri sendiri dan keluarganya. Apabila orang tua menuntut anak untuk berperilaku jujur, sopan, bertanggung jawab tapi orang tua sendiri tidak mencontohkan apalagi menerapkan dalam pribadinya maka akan timbul konflik dalam diri anak dan anak akan menggunakan memanfaatkan ketidak konsistenan sikap orang tua tersebut, bahkan

mungkin saja anak akan berperilaku seperti orang tuanya.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai proses perkembangan moral seorang anak yaitu :

- a. Pendidikan, yaitu penanaman tingkah laku yang benar dan salah melalui contoh langsung atau teladan dari orang-orang disekitarnya.
- b. Identifikasi. Mengidentifikasi atau meniru ucapan dan sikap seseorang yang menjadi idola dan panutannya.
- c. Proses coba-coba. Anak akan mengembangkan sikap coba-coba terhadap tingkah laku tertentu. Apakah tingkah lakunya akan mendapatkan pujian atau hukuman, dan anak akan berlari, merasa nyaman, dan mengulangnya apabila tingkah lakunya mendapatkan pujian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting mengenai penanaman kejujuran dalam keluarga terhadap anak usia dini di Kec. Cimaung, Kab. Bandung, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui makna dari data-data yang diperoleh dan di sajikan secara narasi.

Subjek kasus dalam penelitian ini adalah ibu-ibu/ orang tua yang memiliki anak-anak di usia pra sekolah yaitu usia 0-6 tahun. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan survey dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi : pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak. menurut Hurlock (1956:434) keluarga merupakan *training centre* bagi

penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu posisi keluarga dalam pengembangan moral anak sangatlah dominan.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:131) salah satu tanda kepribadian yang tidak sehat adalah mempunyai kebiasaan berbohong. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik terutama lingkungan keluarga dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan nilai-nilai agama moral anak, orang tua bersikap keras serta kurang memberikan curahan kasih sayang terhadap anak.

Anak memperoleh nilai-nilai moral kejujuran dari lingkungan terutama dari orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan moral anak. Perkataan dan perbuatan jujur orang tua dapat menjadikan contoh dan modal utama anak untuk bisa berbuat jujur dalam hidupnya.

Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menanamkan kejujuran pada diri anak adalah : konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma (Yusuf, 2009: 133).

Konsisten dalam mendidik anak, maksudnya semua orang yang berada di rumah harus memiliki perlakuan yang sama kepada anak yaitu dalam hal melarang dan membolehkan. Sikap orang tua dalam keluarga, sikap orang tua yang otoriter dapat menyebabkan sikap disiplin semu pada anak dan anak merasa tertekan, sedangkan sikap orang tua yang acuh tak acuh menyebabkan anak kurang memprdulikan norma dalam dirinya. Sikap bijaksana yaitu sikap orang tua yang penuh kasih sayang, keterbukaan dan konsisiten yang dapat menanamkan kejujuran pada diri anak. Pengamalan agama yang dianut, orang tua merupakan teladan dan contoh dalma kehidupan anak, orang tua yang dapat mewujudkan iklim yang religius dalam kehidupan di rumah maka anak akan terbiasa dengan

hal-hal yang baik salah satunya jujur. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang mengharapkan anaknya bersikap jujur maka orang tualah yang pertama kali harus menjauhkan dirinya dari sikap tidak jujur terhadap berbagai hal.

Orang tua yang menghendaki kejujuran pada anaknya sedangkan ia tidak melaksanakan kejujuran maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Yusuf, 2009:134). Anak akan selalu berada pada pihak yang membuatnya merasa senang dan nyaman, maka apabila salah satu orang tua tidak konsisten dengan peraturan yang diterapkan pada anak, maka anak akan dengan mudah berpindah-pindah pada pihak yang menyenangkan akhirnya peraturan yang ada tidak akan menimbulkan dampak yang baik untuk anak.

Sikap dan perilaku orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik : memberikan keteladanan, mencurahkan kasih sayang yang ikhlas, menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana biasanya, mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf jika orang tua yang berbuat salah, meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.

Keteladan atau contoh dari orang tua dalam menanamkan kejujuran sangatlah penting. Pengaruh dari keteladanan orang tua dalam hal kebaikan menjadikan anak terbiasa untuk melakukan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.

Untuk mengetahui bagaimana penanaman kejujuran orang tua dalam keluarga, ada beberapa pernyataan yang diajukan dengan dasar pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Rata-rata orang tua tidak bekerja walaupun bekerja, pekerjaan tersebut dilakukan di rumah jadi anak masih dapat diperhatikan. Pada pernyataan pertama “membiasakan anak tidak mengambil barang orang lain” pada pernyataan ini 85,71% orang tua menjawab biasa. Penanaman kejujuran dalam keluarga dikatakan baik, dengan keberadaan orang tua di rumah dapat membiasakan anak untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Lichona (2012:54), mengatakan anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua serta anak-anak tersebut tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.

Pada pernyataan nomor dua “membiasakan anak mengakui kesalahan”, yang menjawab biasa sejumlah 71,42%, dengan jumlah sekian persen anak-anak akan terbiasa bertanggung jawab dan mengakui kesalahan yang dia lakukan sehingga hal ini dapat menjadikan cerminan bagi dirinya untuk tidak menyalahkannya orang lain atau benda yang menyebabkan dia terjatuh atau celaka. Sikap bijaksana orang tua dalam menyikapi kesalahan anak sangatlah diperlukan dimana dalam kebijaksanaan orang tua terdapat sikap konsisten bahwa bila berbuat salah anak harus mengakuinya. Dengan sikap orang tua yang bijaksana dapat mengembangkan sikap tanggung jawab anak (Yusuf, 2009:133).

Membiasakan anak meminta maaf, 89,28% orang tua menjawab terbiasa mencontohkan dan mengingatkan anak untuk meminta maaf ketika melakukan hal yang tidak baik. Penelitian menunjukkan keluarga yang sehat memiliki ritual perdamaian yang membuat mereka mampu memaafkan dan berbaikan dengan segera (Lichona, 2012:57).

Pernyataan selanjutnya “membiasakan anak rendah hati dan tidak sombong, 71,42% jawabannya adalah biasa. Anak yang terbiasa dengan sikap rendah hati akan menjadikannya orang yang menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain serta dia akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang. Sejumlah studi menunjukkan pentingnya kasih sayang orang tua terhadap anak. dengan adanya kasih sayang dari orang tua anak akan merasa aman, berharga, memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua sehingga mereka pun akan merespon nilai-nilai yang kita contohkan dan ajarkan dengan baik.

Membiasakan ketaatan terhadap agama, 71,42% menjawab mereka terbiasa mencontohkan ketaatan melakukan ajaran agama dan konsistensi dalam melakukannya. Anak-anak yang terbiasa mengikuti ibadah agamanya mereka akan terhindar dari hal-hal yang menyimpang, seperti pencurian, perampokan, narkoba dan pemerkosaan.

Pernyataan selanjutnya “membiasakan menolong”, 82,14% menyatakan terbiasa mencontohkan dan mengingatkan anak untuk selalu menolong orang yang berada dalam kesulitan. Keteladanan dari orang tua yang selalu siap menolong anak dalam keadaan apapun akan menjadikan anak terbiasa dengan menolong dan berbuat baik terhadap sesama. Menurut Lichona (2012:73) salah satu prinsip membesarkan anak dengan karakter adalah memberikan kesempatan anak untuk mempartekkan kebajikan dalam hidupnya.

Membiasakan percaya diri, 60,71% orang tua yang menjawab pernyataan dengan biasa, hal ini didasari contoh dari para orang tua yang sering malu dan kurang percaya diri untuk menunjukkan potensi dirinya. Dengan kepercayaan diri yang kurang akan membuat anak minder dan kurang mengakui kemampuan yang dimilikinya.

Dalam sebuah survei nasional yang melibatkan 6000 mahasiswa baru dan tingkat awal, 76% diantaranya mengakui bahwa mereka melakukan tindakan kecurangan ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA (Lichona, 2012:22). Kecurangan atau mencontek dilakukan anak salah satu faktornya dikarenakan mereka kurang merasa percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki walaupun mereka telah belajar. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan yang dapat memupuk rasa percaya diri anak sejak dini, contohnya biarkanlah anak menyampaikan ide-idenya lewat kata-kata walaupun kata-kata tersebut merupakan hasil dari imajinasinya, dengarkanlah setiap kata yang disampaikannya. Berikanlah banyak kesempatan pada anak untuk membuat karya dan memperlihatkan pada orang lain/ misalnya menggambar, bernyanyi atau menari, sebagai orang tua berikanlah selalu penilaian yang positif, sehingga percaya diri anak akan tumbuh..

Pernyataan selanjutnya “membiasakan anak bekerja keras”, 39,28% orang tua yang menjawab biasa, 53,57% orang tua yang menjawab kadang-kadang, hal ini karena sebagian orang tua memanjakan anak-anaknya dan tidak berusaha agar anak dapat memecahkan masalah yang ada dalam hidupnya, padahal dengan dibiasakan pada hal sederhana sikap kerja keras dapat terwujud pada diri anak, seperti setelah makan anak di tugaskan untuk mencuci piringnya. Keteladanan dan contoh dari orang tua seperti ayah yang selalu bekerja untuk mencari nafkah untuk anak-anak pulang dengan tetap membawa kehangatan kasih sayang serta ibu yang setiap hari mengurus rumah dan anak-anak tanpa pernah terdengar mengeluh merupakan contoh terbaik yang bisa dibiasakan pada anak-anak. dan membuktikan dengan dongeng dari ayah dan ibu bahwa anak-anak bisa hidup enak, bisa membeli berbagai hal yang

diinginkan salah satunya karena kerja keras.

Membiasakan kesederhanaan, 53,57% menjawab biasa. Pengajaran langsung dari orang tua tentang kesederhanaan akan membangun diri anak untuk hidup tidak berlebihan dan tidak membuat anak tidak selalu menginginkan milik orang lain yang disadarinya bahwa dia tak mungkin memilikinya dan untuk apa ia memilikinya. Hal ini merupakan salah satu sikap yang akan membentengi anak-anak dari sifat bohong atau ketidakjujuran.

Pernyataan yang terakhir adalah “membiasakan disiplin” 89,28% orang tua membiasakan anak-anaknya untuk disiplin, contohnya setelah anak-anak bermain sepeda mereka meletakkan kembali sepeda pada tempatnya. Lichona (2012: 67), mendisiplinkan anak secara bijaksana berarti menetapkan harapan anak-anak menjadi tanggung jawab mereka dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan yang benar. Jadi disiplin bukan berarti harus dengan amarah dan teriakan tapi dengan kejelasan dan ketegasan.

Dari pemaparan hasil pernyataan yang dijawab oleh ibu-ibu diatas, dapat kita katakan bahwa dengan keteladanan contoh langsung, kebijaksanaan dan intensitas kehadiran orang tua dalam kehidupan anak sangat berperan penting dalam pembinaan kejujuran anak. Dengan kasih sayang, perhatian dan keterbukaan orang tua akan mengetahui apakah yang dibutuhkan anak dan bagaimana solusinya. Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan peranannya baik secara mental maupun secara moral (Lichona, 2012:55).

Penanaman kejujuran orang tua terhadap anak dalam keluarga sangatlah penting, karena tugas utama orang tua adalah membantu tumbuh kembang anak menjadi orang yang berakhlak, cerdas dan menjadi manusia yang kuat.

SIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan merupakan lingkungan pertama pula yang akan menjadi teladan dan contoh bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan keluarga yang penuh kasih sayang, nyaman dan hangat serta pembiasaan penanaman moral agama yang baik akan menjadikan anak mampu hidup sebagai individu yang sehat dan baik dalam masyarakat.

Penanaman kejujuran terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga sangatlah penting. Kejujuran yang ditanamkan orang tua melalui contoh dan

keteladanan dalam keseharian yang sering dilihat oleh anak akan diingat, membekas, dan tumbuh subur dalam diri anak serta akan menjadi jati dirinya sampai kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2008). *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung : Lotus Mandiri.
- Lichona. T. (2015). *Educating For Character*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lichona. T. (2015). *Character Matters*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta : Diva Press.
- Nuareni. (2014). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Paedagogy*. Vol 1, No. 2 Oktober.
- Tasmara. T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Suwaid. M.(2009). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta : Pro –U Media.
- Yusuf. S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda.



Pengembangan Program Pelatihan Berbasis *Green Family Education* Bagi Remaja Di Panti Asuhan Kota Bandung

Nuri Haifa¹, Yoyoh Jubaedah, Isma Widiaty

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan

Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia

¹nurihaifa59@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the inexistence of training program which is based on green family education, as well as the amount of household waste in the orphanage's environment that have not been put to good use. The purpose of this study is to analyze the needs of the training program, to design a training program of green family education-based, to conduct the academics and practitioners' expert judgment about the green family education-based training program in generating crafts from household waste, and to implement training programs based on green family education to the teenagers in an orphanage. This research employs ADDIE approach which includes Analysis, Design, Development, and Evaluation. The samples in this study consisted of three orphanage's managers, two training experts, one expert in handcraft, and 27 teenagers. The need analysis of the green family education-based training program for teenagers needs some training to increase knowledge, skills, and self-learning. The designed training program consists of the identity of the program, purpose, benefits, materials, methodologies, and scenario of training activities. In addition, training programs include training modules. The results of expert judgment regarding the green family education-based training program show that the handicrafts of household waste are at very decent criteria. The achievement of these criteria is validated by experts consisting of program's identity, purpose, benefits, materials, methodologies, and scenario training activities aspects. The product assessment conducted after the juvenile training activities at orphanage are at good criteria. Here are some recommendations. For managers, it is necessary to facilitate infrastructure for the implementation of the training program. For teenagers, it is beneficial to spend their leisure time. For further research, the tested training programs can be implemented in other orphanage by adjusting the characteristics of teenagers, facilities, infrastructures in orphanage so that green family education-based training program can be implemented in the community as the Environmental program.

Keywords: training programs, orphanages, green family education, teenagers

PENDAHULUAN

Panti asuhan sebagai lembaga yang dapat berfungsi sebagai pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis (Mazaya, 2011). Panti asuhan harus mampu menangani masalah tuntutan yang akan dialami remaja setelah keluar dari panti asuhan dan mampu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas remaja selama ada di dalam

lingkungan panti asuhan. Kemandirian remaja dapat dilakukan dengan adanya dukungan dan motivasi. Dukungan ini bisa didapatkan oleh remaja di dalam pendidikan formal, informal dan non formal. Salah satu pendidikan yang bisa dilakukan di dalam lembaga seperti panti asuhan adalah pendidikan non formal.

Pendidikan non formal yang bisa dilakukan oleh panti asuhan adalah program pelatihan. Program pelatihan yang ada di dalam lingkungan panti diharapkan mampu menumbuhkan rasa

percaya diri, kerja keras, dan bekerja sama antar penghuni panti. Selain itu pelatihan yang dilakukan panti diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas remaja.

Program pelatihan yang ada di panti asuhan remaja selama penulis melakukan kegiatan praktek industri di panti asuhan remaja, serta melihat kondisi di panti asuhan remaja lain belum bisa menangani permasalahan yang ada pada remaja. Program pelatihan yang sebelumnya ada di dalam panti pun belum terlaksana dengan baik, sehingga para remaja di panti asuhan kurang motivasi dan tidak ada rasa ketertarikan. Permasalahan lainnya pun muncul ketika banyaknya sampah, seperti limbah plastik, limbah botol, kain perca, dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya penanganan untuk menangani masalah ini. Penulis mempunyai gagasan untuk membuat rancangan program pelatihan berbasis *green family education* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pelatihan (*training*) adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang/ sekelompok orang dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi (Ivancevich, 2008, hlm.8). Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja.

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Mathis, 2002, hlm.12). Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981, hlm.12). Oleh karena itu, sebuah pelatihan digunakan untuk membantu sebuah tujuan organisasi tertentu guna untuk meningkatkan sebuah kinerja atau

pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. *Green family* adalah tindakan penyelamatan bumi yang saat ini sudah mengalami kerusakan dan pemanasan global akibat ulah dari kita sendiri terutama dalam keluarga. *Green family* dapat disebut pula dengan “Penghijauan Kembali Berawal dari Keluarga”(Rusbiantoro, 2008). Masa remaja awal (sekitar usia 11-14 tahun) merupakan masa transisi keluar dari masa kanak-kanak, masa pertumbuhan secara fisik, kognitif, dan sosial (Papalia, 2011, hlm. 535). Remaja atau sering disebut dengan masa pubertas (*puberty*) adalah masa kematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal (Santrock, hal.301). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- 1) Analisis kebutuhan program pelatihan untuk remaja di panti asuhan
- 2) Merancang program pelatihan berbasis *green family education*
- 3) Melakukan *expert judgement* akademisi dan praktisi mengenai program pelatihan berbasis *green family education* pembuatan kerajinan dari limbah rumah tangga
- 4) Implementasi program pelatihan berbasis *green family education* kepada remaja di panti asuhan yang meliputi uji coba program dan penilaian produk hasil pelatihan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan yang bertujuan menggali informasi secara mendalam tentang pengembangan program pelatihan berbasis *green family education* bagi remaja di Panti Asuhan Kota Bandung.

Model pengembangan yang dijadikan dasar adalah model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick & Carry

(Dliyaul, 2014). ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development Or Production* (pengembangan atau produksi), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi).

Lokasi Penelitian ini bertempat di tiga Panti Asuhan Remaja Putri yang ada di Kota Bandung, yaitu :

- a. Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Tunas Harapan yang beralamat di jalan Asep Berlian Gg. Bastaman No.16 Cicadas Bandung
- b. Panti Sosial Asuhan Fajar Harapan beralamat di jalan Surapati Bandung
- c. Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Sumur Bandung di Jalan Babakan Ciamis

Sumber data pada penelitian ini adalah tiga orang pengelola panti asuhan, satu orang ahli pembuatan kerajinan barang bekas, dua orang ahli pelatihan, dan 27 orang remaja panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di panti asuhan Kota Bandung berdasarkan hasil analisis kebutuhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara keseluruhan data aspek kebutuhan yang terdiri dari manfaat, tujuan, konsep pelatihan, dan pembuatan kerajinan berbasis *green family education* yang meliputi kerajinan dari bahan botol plastik, kain perca, dan limbah plastik menunjukkan hasil yang berbeda.

Analisis kebutuhan yang menempati urutan pertama pada aspek tujuan pelatihan yaitu pelatihan menambahkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan belajar mandiri, pelatihan belajar kreatif dengan persentase rata-rata (100%). Urutan kedua aspek tujuan yaitu pelatihan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*, rasa percaya diri, motivasi tinggi, dan semangat tinggi dengan persentase rata-rata (96,2%).

Tabel 1. Hasil analisis kebutuhan

Aspek Kebutuhan	Rata-Rata Jawaban		
	Ya	Tdk	Jumlah
Tujuan Pelatihan	100	0	100%
a. menambah pengetahuan dan keterampilan	100 %	0	100%
b. belajar mandiri	100 %	0	100%
c. belajar kreatif	100 %	0	100%
d. menumbuhkan jiwa <i>entrepreneurship</i> , rasa percaya diri, motivasi tinggi, dan semangat tinggi	96,2 %	3,8%	100%
Manfaat Pelatihan	85,1	14,9	100%
a. Pemanfaatan modul untuk belajar mandiri	%	%	
b. Mengisi waktu luang di hari Sabtu dan Minggu	37%	63%	100%
Konsep Pelatihan	66,7	33,3	100%
a. Pemahaman pelatihan berbasis <i>green family education</i> berhubungan dengan pemanfaatan limbah rumah tangga	%	%	
b. Pemanfaatan limbah rumah tangga merupakan cara dalam memelihara lingkungan	100 %	0	100%
c. pembuatan kerajinan limbah plastik merupakan cara menjaga lingkungan	96,2 %	3,8%	100%
d. pembuatan kerajinan dari limbah botol plastik cara menjaga lingkungan	85,1 %	14,9 %	100%
e. Pemanfaatan kain perca merupakan pelatihan berbasis <i>green family education</i>	77,8 %	22,2 %	100%
f. Mengetahui cara memilih limbah botol plastik, kain perca, limbah plastik, yang baik	74%	26%	100%
Pembuatan Kerajinan			
a. Kerajinan dari botol plastik	92,5	7,5%	100%
1) Pot bunga			
2) Tempat pensil	88,9 %	11,1 %	100%
3) Tempat aksesoris	88,9 %	11,1 %	100%
b. Kerajinan dari kain perca	96,2	3,8%	100%
1) Gantungan kunci	%		
2) Tas	96,2 %	3,8%	100%
3) Boneka	88,9 %	11,1 %	100%
c. Kerajinan dari kantong kresek dan bungkus detergen	96,2	3,8%	100%
1) Bros			
2) Dompot	81,4 %	19%	100%
3) Aksesoris rambut	85,1 %	12,4 %	100%
Rata-rata	67,9 %	32,1 %	100%

Urutan pertama pada aspek manfaat pelatihan dengan persentase rata-rata

sebesar (85,1%) yaitu pemanfaatan modul untuk belajar mandiri. Adapun urutan kedua dengan perolehan persentase rata-rata sebesar (37%) yaitu mengisi waktu luang di hari Sabtu dan Minggu.

Aspek konsep pelatihan yang menempati urutan pertama yaitu pemanfaatan limbah rumah tangga merupakan cara dalam memelihara lingkungan dengan persentase rata-rata (100%). Urutan kedua yaitu pembuatan kerajinan limbah plastik merupakan cara menjaga lingkungan dengan rata-rata (96,2%). Urutan ketiga ada pada pembuatan kerajinan dari limbah botol plastik cara menjaga lingkungan. Sebesar (77,8%) rata-rata perolehan pemanfaatan kain perca merupakan pelatihan berbasis *green family education* berada pada urutan keempat. Mengetahui cara memilih limbah botol plastik, kain perca, dan limbah plastik dengan baik berada pada urutan kelima dengan perolehan rata-rata (74%). Sedangkan urutan terakhir pada aspek konsep pelatihan diperoleh rata-rata sebesar (66,7%) yaitu pemahaman pelatihan berbasis *green family education* berhubungan dengan pemanfaatan limbah rumah tangga.

Keinginan remaja dalam pembuatan kerajinan berbasis *green family education* yang menempati urutan pertama ada tiga kerajinan dengan perolehan nilai yang sama yaitu sebesar (96,2%). Kerajinan tersebut diantaranya pembuatan gantungan kunci dari kain perca, pembuatan tas dari kain perca, dan pembuatan bros dari limbah plastik.

Pembuatan kerajinan berbasis *green family education* di urutan kedua tertinggi yaitu pembuatan pot bunga dari botol plastik. Persentase rata-rata jawaban dari remaja yaitu sebesar (92,5%).

Keinginan pembuatan kerajinan berbasis *green family education* pada urutan ketiga mempunyai rata-rata jawaban yang sama yaitu (88,9%).

Pembuatan kerajinan yang mempunyai rata-rata jawaban yang sama yaitu pembuatan tempat pensil dari botol plastik, tempat aksesoris dari botol plastik, dan pembuatan boneka dari kain perca.

Implementasi identitas program yang menempati urutan pertama berkaitan dengan nama pelatihan, bahwa seluruh peserta pelatihan menyatakan setuju dengan nama pelatihan kerajinan berbasis *green family education*. Urutan kedua, sebagian peserta pelatihan menyatakan setuju terhadap sasaran, waktu pelaksanaan, dan jumlah pertemuan pada rancangan program pelatihan.

Seluruh peserta pelatihan menyatakan setuju pada semua aspek tujuan pelatihan yang telah dirancang. Tujuan pelatihan tersebut diantaranya menambah pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menumbuhkan kreativitas dalam pembuatan kerajinan, menumbuhkan keterampilan dalam pemanfaatan limbah rumah tangga, menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, motivasi untuk menjadi seorang *entrepreneurship*.

Aspek manfaat pelatihan tentang mengisi waktu luang, mengurangi limbah rumah tangga, belajar berwirausaha menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan menyatakan setuju. Sebagian besar peserta pelatihan berpendapat setuju bahwa program pelatihan bermanfaat untuk menggali sumber dalam pemanfaatan limbah rumah tangga dan membantu program pemerintah dalam menanggulangi limbah rumah tangga limbah plastik menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Seluruh peserta pelatihan berpendapat setuju bahwa pembuatan pot bunga dari botol plastik, pembuatan tempat pensil dari botol plastik, pembuatan aksesoris dari botol plastik, pembuatan bros dari kantong kresek, dan pembuatan aksesoris rambut dari kantong kresek. Sebagian besar peserta pelatihan

menyatakan setuju pada pembuatan gantungan kunci dari kain perca, pembuatan tas dari kain perca, pembuatan boneka dari kain perca, dan pembuatan dompet dari bungkus detergen.

Seluruh peserta pelatihan berpendapat setuju bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan yang terdiri dari sumber belajar berupa modul pelatihan berbasis *green family education*, pendekatan secara kelompok dan individu. Sebagian peserta pelatihan menyatakan setuju dengan penggunaan media realia, metode latihan ceramah, tanya jawab, metode latihan terbimbing, dan metode pemberian tugas digunakan dalam kegiatan pelatihan. Sedangkan lebih dari setengahnya peserta pelatihan menyatakan setuju dengan penggunaan *power point*, video dalam kegiatan pelatihan berbasis *green family education*. Yaitu sebesar (91,7%) peserta pelatihan mendapatkan kriteria kompetensi baik dengan perolehan nilai yang berbeda. Sedangkan hanya (8,3%) peserta pelatihan berada pada kriteria kompetensi cukup baik.

1. Analisis Program Pelatihan di Panti Asuhan Kota Bandung

Pembahasan analisis program pelatihan akan dibahas berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai analisis kebutuhan program pelatihan yang ada di panti asuhan Kota Bandung. Setelah memperhatikan hasil temuan analisis program pelatihan di tiga panti asuhan Kota Bandung, dapat diidentifikasi bahwa ketiga panti asuhan belum memiliki sumber belajar yang berupa modul dan skenario kegiatan pelatihan. Temuan inilah yang menjadi kebutuhan dalam rangka pengembangan program

pelatihan kerajinan berbasis *green family education*.

Temuan dalam analisis kebutuhan program pelatihan di panti asuhan Kota Bandung adalah belum adanya modul pelatihan. Modul pelatihan merupakan sumber landasan untuk kegiatan pelatihan berlangsung. Modul pelatihan dirasa sangat penting mengingat di panti asuhan belum adanya sumber belajar mandiri untuk remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat Tenaga Pendidikan Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (2008) modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Sehingga modul pelatihan ini sangat penting untuk peserta pelatihan yang ada di panti asuhan.

Temuan selanjutnya yang ditemukan dalam analisis kebutuhan program pelatihan di panti asuhan Kota Bandung adalah belum adanya skenario kegiatan pelatihan. Skenario kegiatan pelatihan merupakan rencana alur kegiatan yang disusun untuk menuntun jalannya kegiatan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran tanpa skenario kegiatan akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketidakefektifan ini disebabkan karena tutor/instruktur pelatihan tidak mempunyai rencana/acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Skenario kegiatan pelatihan dirasa perlu dalam pelaksanaan pelatihan kerajinan berbasis *green family education*. Proses pelatihan kerajinan berbasis *green family education* bukanlah merupakan kegiatan yang singkat. Akan tetapi dalam kegiatan pelatihan memiliki tahapan-tahapan yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam pembuatannya. Proses pelatihan dirasa kurang efektif apabila kegiatan pelatihan dilakukan tanpa adanya langkah-langkah kegiatan. Pentingnya skenario kegiatan ini sejalan dengan pendapat Efendi (2009, hlm.122) yang menjelaskan bahwa kegiatan skenario

pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi tertentu. Begitu pula dengan pendapat Mulyasa (2008, hlm.185) yang menyatakan bahwa pelaksanaan skenario kegiatan mencakup tiga kegiatan yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi/inti, dan penutup. Oleh karena itu, skenario pembelajaran menjadi penting keberadaannya dalam suatu proses pembelajaran, termasuk kegiatan pelatihan.

2. Merancang Program Pelatihan Berbasis *Green Family Education* bagi Remaja di Panti Asuhan Kota Bandung

Pembahasan mengenai perancangan program pelatihan berbasis *green family education* memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut diantaranya identitas program, tujuan, manfaat, materi, metodologi, dan skenario kegiatan pelatihan.

3. Implementasi Program Pelatihan

Implementasi program pelatihan berbasis *green family education* dilakukan dengan pengisian angket dan evaluasi penilaian produk peserta pelatihan (*performance test*). Hasil implementasi yang dilakukan pada remaja dengan uji coba program pelatihan berupa identitas program pelatihan yang terdiri dari nama pelatihan, sasaran, waktu pelaksanaan, dan pertemuan mendapat respon positif. Sebagian peserta pelatihan menyatakan setuju. Unsur tujuan pelatihan yang diisi oleh peserta pelatihan menunjukkan bahwa semua peserta pelatihan menyatakan setuju dengan tujuan pelatihan yang telah dibuat. Hal ini memperkuat kelayakan tujuan pelatihan yang telah dibuat. Peserta pelatihan sudah mengetahui pentingnya pelatihan dan tujuan pemanfaatan limbah rumah tangga. Data ini diperkuat dengan

pendapat Mangkunegara (2005) bahwa “tujuan pelatihan agar individu tersebut menjadi lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya”. Unsur manfaat pelatihan yang diisi oleh peserta pelatihan menunjukkan hasil yang positif. Sebagian peserta pelatihan menyatakan setuju terhadap manfaat pelatihan yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pelatihan telah dirasakan oleh peserta pelatihan, sehingga manfaat pelatihan ini dinyatakan layak untuk dapat diterapkan di panti asuhan. Data ini sesuai dengan pendapat Robinson (1981): manfaat pelatihan alat untuk meningkatkan potensi dan mengembangkan keterampilan individu, pelatihan dapat memperbaiki sikap-sikap individu, manfaat pelatihan dapat memperbaiki standar program pelatihan yang ada.

Penilaian produk atau *performance test* (tes tindakan) dilakukan kepada peserta pelatihan setelah diberikan materi yang akan dilakukan dan praktik pembuatan kerajinan yang akan dibuat. Kegiatan praktik secara langsung dibimbing dan diawasi oleh tutor secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Abidin (2012) bahwa “tes tindakan (*performance test*) adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan”.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis kebutuhan program pelatihan berbasis *green family education* bagi remaja panti asuhan Kota Bandung, menyatakan bahwa:
 - a. Remaja membutuhkan pelatihan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, kreatif, dan belajar mandiri.

- b. Manfaat pelatihan bagi remaja belajar mandiri.
 - c. Pengetahuan konsep pelatihan menurut remaja bahwa pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga merupakan salah satu cara dalam menjaga lingkungan.
 - d. Kebutuhan produk yang dibuat oleh remaja pembuatan pot bunga dari botol plastik, pembuatan gantungan kunci dari kain perca, tas dari kain perca, dan pembuatan bros dari kantong kresek.
2. Program pelatihan berbasis *green family education* yang dirancang terdiri dari identitas program, tujuan, manfaat, materi, metodologi, dan skenario kegiatan pelatihan. Selain itu, program pelatihan dilengkapi dengan modul pelatihan.
 3. Hasil *expert judgement* mengenai program pelatihan berbasis *green family education* pembuatan kerajinan dari limbah rumah tangga berada pada kriteria sangat layak. Ketercapaian kriteria tersebut divalidasi oleh para ahli yang terdiri dari aspek identitas program, tujuan, manfaat, materi, metodologi, dan skenario kegiatan pelatihan.
 4. Implementasi program pelatihan berbasis *green family education* kepada remaja di panti asuhan yang meliputi:
 - a. Uji coba program pelatihan yang dilakukan pada remaja bahwa nama pelatihan kerajinan berbasis *green family education* sudah sesuai untuk pelatihan di panti. Remaja panti mengetahui tujuan pelatihan dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menumbuhkan kreativitas, menambah keterampilan, serta menumbuhkan kemandirian, percaya diri, motivasi untuk

menjadi seorang *entrepreneurship*. Manfaat pelatihan dapat mengisi waktu luang, mengurangi limbah rumah tangga, dan belajar berwirausaha. Remaja setuju dalam pembuatan kerajinan dari botol plastik, pembuatan bros dari kantong kresek dan pembuatan aksesoris rambut dari kantong kresek. Remaja setuju metode pemberian tugas yang dilakukan ketika pelatihan, pendekatan belajar kelompok dan individu, serta sumber belajar yang berupa modul kerajinan berbasis *green family education* digunakan dalam kegiatan pelatihan.

- b. Penilaian produk yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan remaja di panti berada pada kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, dan Prosedur Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Tenaga Pendidikan Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan PMTK.
- Dliyaul, F dkk. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Gasik (Game fisika Asik) untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Fisika* : (1)2, hlm.11-14.
- Efendi, M. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP, dan SBI*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ivancevich, John,M, dkk. (2008). *Perilaku Manajemen Organisasi Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mangkunegara, AP. (2005). *Evaluasi kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Mathis R.L, Jackson J.H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mazaya, Kharisma N.,Ratna Supradewi. (2011). Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi* : (6)2, hlm. 103-112.

- Mulyasa, E. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Raksa.
- Papalia DE, Sally WO, Ruth DF. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Robinson, K.P. (1981). *A Handbook of Training Management*. London: Kogan Page Ltd.
- Rusbiantoro, D. (2008). *Global Warming For Beginner*. Yogyakarta: 02
- Santrock, JW. (2006). *Masa Perkembangan Anak (Children)*. Jakarta: Salemba Humanika.



Analisis Alat Penilaian Kompetensi Batik Berbasis *Authentic Assessment* Di SMK Negeri 14 Bandung

Nida Faridah¹, Tati Abas, Isma Widiaty

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan

Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia

¹nida24faridah@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is the lack of development of assessment tools, especially in the aspect of the assessment is used as a reference in the assessment of the competence of batik. This study aims to: (1) analyzing tool competency assessment batik used in schools include the completeness of the components of assessment tools, assessment tools preparation stage batik, tool assessment phase of the work process of batik, tool assessment phase of the product of batik (2) develop assessment tools instructional practices authentic batik competency-based assessment. This research uses descriptive method. Population and sample in this study to be an object that is an assessment tool batik competency practices shaped sections. The technique of collecting data using interviews, documentary studies, and activities of expert judgment. The analysis showed that: (1) Based on the analysis of the completeness of teaching practice assessment component used batik competence in schools needs to be a change in the form of an assessment tool that is used to facilitate the processing of value. The lack of clarity of criteria and assessment standards of competence batik practices that will be used in the assessment visits of competency assessment tools batik batik preparation phase. Lack of clarity and comprehensiveness of the assessment criteria of competence batik practices used in the assessment visits of competency assessment tools batik batik process stage. Lack of clarity of assessment criteria practice competencies batik used in the assessment visits of assessment tools competency batik stage products of batik (2) the development of the completeness of the equipment components competency assessment batik in the form of changes in the types of assessment tools and evaluation aspects are used, the development of an assessment tool preparation stage additional form aspects of the assessment that aspect of workwear and apparatus, batik, materials batik, tool development assessment phase of the work process in the form of additional aspects of the assessment in accordance with the batik process of designing a motive to end product, the development of an assessment tool stage product results in the form of additional aspects of the assessment consistenses form of ornaments / the graffiti canting, the overall results of the product as well as time. The final result of this study is an assessment tool that has been developed batik competency as a whole has been able to photograph the process of batik cloth made in school. Recommendations from this study hopefully batik competency assessment tool that has been developed to be an example of batik and competence assessment tool was applied in the assessment process of learning batik competence in school.

Keywords: Analysis, Assessment Tools, Competencies, Batik, Authentic Assessment

PENDAHULUAN

SMK Negeri 14 Bandung sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, juga menerapkan penilaian autentik dalam proses penilaian peserta didik. Penilaian autentik diterapkan pada seluruh mata pelajaran

yang diberikan pada peserta didik tanpa terkecuali mata pelajaran produktif.

Mata pelajaran produktif sebagai mata pelajaran utama di SMK Negeri 14 Bandung memiliki berbagai macam kompetensi disesuaikan dengan tingkat kelas peserta didik. Kelas X desain kriya

tekstil diberikan kompetensi dasar dalam kriya tekstil seperti pengetahuan tekstil, menggambar dan kompetensi lainnya. Kelas XI dan XII diberikan dasar dan pengembangan kompetensi seperti menyulam, cetak saring, jahit tinas, makrame dan kompetensi lainnya termasuk kompetensi batik.

Mata pelajaran kompetensi batik memiliki keunikan tersendiri karena mengandung kearifan lokal dan sikap yang secara tidak langsung diberikan pada peserta didik. Kearifan lokal dan sikap juga terkandung dalam alat penilaian pembelajaran peserta didik. Mata pelajaran kompetensi batik memiliki beberapa alat penilaian disesuaikan dengan aspek penilaian yang ingin diketahui nilainya.

Alat penilaian (Rohaeni, 2006, hlm.35) dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes dan non tes. Tes dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang seperti jumlah peserta, penyusunan, bentuk jawaban dan bentuk pertanyaan. Alat penilaian non tes dapat berupa observasi, wawancara, studi kasus, *rating scale* (rubrik penilaian), *check list*, dan inventori.

Alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran praktik kompetensi batik di sekolah berbentuk rubrik penilaian. Alat penilaian yang digunakan dalam penilaian kompetensi batik memiliki berbagai aspek penilaian yang terbagi sesuai dengan proses pembuatan kain batik.

Alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih perlu dikembangkan untuk memudahkan guru dalam memberikan penilaian serta mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Aspek penilaian yang kurang spesifik, standar penilaian kompetensi yang akan dimunculkan masih belum jelas sehingga dapat mempersulit dalam pemberian penilaian.

Penelitian mengenai alat penilaian dibutuhkan untuk menganalisis alat penilaian keterampilan sehingga dapat diketahui bagian kompetensi batik yang perlu dikembangkan sehingga akan menghasilkan alat penilaian yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan pengembangan alat penilaian terutama pada bidang kriya tekstil yang menggunakan kurikulum 2013. Terkait dengan masalah penilaian hasil belajar peserta didik pada kompetensi batik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Alat Penilaian Kompetensi Batik Berbasis *Authentic Assessment* Di SMK Negeri 14 Bandung”.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis alat penilaian kompetensi batik berbasis *authentic assessment* di SMK Negeri 14 Bandung. Secara spesifik tujuan khusus dari penelitian ini adalah menganalisis alat penilaian pembelajaran praktik kompetensi batik berbasis *authentic assessment* di SMK Negeri 14 Bandung yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis alat penilaian praktik pembelajaran kompetensi batik yang saat ini digunakan di SMK yang meliputi:
 - 1) Kelengkapan komponen alat penilaian
 - 2) Alat penilaian tahap persiapan membatik
 - 3) Alat penilaian tahap proses membatik
 - 4) Alat penilaian tahap hasil produk batik
- b. Mengembangkan alat penilaian praktik pembelajaran kompetensi batik berbasis *authentic assessment*

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penilaian yang sesuai dengan standar penilaian autentik. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa manfaat bagi berbagai pihak:

- a. Sekolah, memiliki alat penilaian praktik kompetensi batik yang dapat dibagikan
- b. Peneliti, memiliki pengalaman dalam penelitian karya ilmiah dan melakukan penelitian mengenai analisis alat penilaian kompetensi batik berbasis *authentic assessment* di SMK Negeri 14 Bandung.

METODE

Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan hasil analisis alat penilaian berbasis *authentic assessment* yang sedang digunakan di SMK.

Tahapan penelitian ini adalah menganalisis alat penilaian keterampilan kompetensi batik yang sudah ada di SMK dan mengembangkan alat penilaian berdasarkan hasil analisis para ahli.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 14 Bandung yang beralamat di JL. Cijawura Hilir No. 341 Bandung 40287. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, empat orang ahli membantu menganalisis alat penilaian yang digunakan di sekolah serta dua orang ahli yang membantu dalam pengembangan alat penilaian. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa objek yaitu alat penilaian praktik kompetensi batik yang digunakan di sekolah dengan bentuk rubrik penilaian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara kepada guru kompetensi batik, studi dokumentasi dan kegiatan *expert judgement* kepada 6 orang ahli yang kompeten dan relevan baik dalam bidang evaluasi pembelajaran dan kompetensi batik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi serta lembar validasi. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa analisis, perancangan dan pengembangan

alat penilaian. Teknik analisis yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, presentase data, konversi data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Alat Penilaian

Kompetensi Batik yang Digunakan Di SMK

Penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah berdasarkan hasil wawancara dilakukan secara bertahap sesuai dengan proses kerja yang dilakukan peserta didik pada saat membuat batik. Alat penilaian yang digunakan juga disesuaikan dengan tahapan yang dilakukan pada saat membuat batik dimulai dari membuat desain motif batik hingga hasil jadi produk berupa kain batik. Sumber yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kriteria penilaian diadaptasi dari SKKNI dan BSNP.

Hasil pengamatan peneliti pada alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Aspek penilaian pada penjabaran kriteria penilaian kurang spesifik. Indikator yang digunakan belum memuat ketentuan penilaian yang jelas sehingga dapat menimbulkan kesulitan saat memberikan penilaian. Contoh yang dapat diambil ialah berpakaian sesuai ketentuan dengan rapi dan lengkap. Kata rapi dan lengkap belum memunculkan dengan jelas berpakaian yang sebaiknya digunakan pada saat bekerja sehingga dapat menimbulkan kesulitan pada saat memberikan penilaian.
- b) Aspek penilaian yang digunakan pada alat penilaian masih bisa dikembangkan lebih maksimal. Contoh yang dapat diambil ialah pada tahap proses kerja akan lebih efisien jika proses kerja yang diberikan penilaian dijadikan satu dimulai dari pembuatan desain motif hingga hasil

produk kain batik. Efektif dalam menentukan indikator penilaian kompetensi batik yang sesuai dengan kondisi di lapangan juga dapat menjadi bahan pengembangan dari alat penilaian yang digunakan di sekolah.

2. Hasil Analisis Alat Penilaian Kompetensi Batik

a. Hasil Validasi Kelengkapan Komponen Alat Penilaian

Proses validasi kelengkapan komponen alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah terbagi kedalam beberapa aspek penilaian disesuaikan dengan indikator yang digunakan. Hasil validasi dari kelengkapan komponen alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Uraian mengenai hasil validasi kelengkapan komponen alat penilaian dari tabel 1 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Hasil rata-rata skor sebesar 3,3 yang diperoleh pada kelengkapan alat penilaian yang digunakan di sekolah menunjukkan bahwa komponen alat penilaian yang digunakan di sekolah cukup lengkap namun perlu adanya perbaikan pada indikator penilaian yang digunakan.
- 2) Hasil validasi aspek penilaian persiapan pada alat penilaian kompetensi batik menunjukkan kelengkapan komponen belum spesifik, alat kerja yang dibutuhkan belum disebutkan dengan jelas, serta bahan kerja yang dibutuhkan masih bersifat umum
- 3) Hasil validasi aspek penilaian proses kerja pada alat penilaian kompetensi batik menunjukkan kriteria penilaian yang digunakan belum diketahui ketepatan pengukurannya serta standar referensi masih belum jelas
- 4) Hasil validasi aspek penilaian sikap kerja pada alat penilaian kompetensi batik menunjukkan kriteria penilaian

masih belum tersedia serta kelengkapan komponennya belum spesifik

- 5) Hasil validasi aspek penilaian produk kerja pada alat penilaian kompetensi batik menunjukkan belum adanya kejelasan dari standar penilaian yang digunakan
- 6) Perubahan pada jenis alat penilaian yang digunakan dari bentuk rubrik ke daftar cek disarankan untuk mempermudah proses penilaian dan pengolahan nilai.

b. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Persiapan Membuat

. Hasil validasi dari alat penilaian tahap persiapan membuat dapat dilihat pada tabel 2

Uraian mengenai hasil validasi tahap persiapan membuat dari tabel 2 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Hasil validasi aspek penilaian baju kerja memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Menurut pendapat para validator tingkatan indikatornya masih kurang jelas, penambahan indikator mengenai larangan menggunakan aksesoris, kewajiban mengikat rambut bagi peserta didik yang memiliki rambut panjang, ukuran pakaian pas badan, penggunaan sepatu yang berbahan karet/kain serta penggunaan bahan baju yang mudah menyerap keringat.
- 2) Hasil validasi aspek penilaian alat membuat memperoleh rata-rata skor 2,8 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Para validator memberikan masukan berupa penambahan indikator mengenai pengembalian alat pada tempatnya, pembagian antara alat untuk mendesain dan untuk membuat serta pembagian alat untuk membuat tulis serta cap.
- 3) Hasil validasi aspek penilaian bahan membuat memperoleh rata-rata skor

3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Para validator memberikan masukan berupa menyederhanakan bahan yang digunakan, penggunaan bahan sesuai kebutuhan serta menambahkan contoh bahan yang digunakan.

- 4) Hasil validasi aspek penilaian lingkungan membuat memperoleh rata-rata skor 3,3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Para validator memberikan masukan yaitu kondisi dapat dipilih dari segi fisik, nonfisik, atau tata letak laboratorium, pengelolaan limbah sisa membuat, ergonomi tempat duduk pada saat mencanting serta alur tempat kerja sesuai prosedur kerja.

c. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Proses Kerja Membuat

Hasil validasi dari tiap indikator alat penilaian tahap proses proses kerja membuat dapat dilihat pada tabel 3:

Uraian mengenai hasil validasi alat penilaian tahap proses membuat dari tabel 3 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Hasil validasi aspek penilaian membuat motif memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu indikator dapat diambil dari kelengkapan motif dan isen, jenis dan jumlah motif, kesesuaian motif dan warna, penggunaan motif batik daerah atau penggabungan motif batik nusantara serta kesesuaian motif dengan produk yang akan dibuat.
- 2) Hasil validasi aspek penilaian memindahkan desain motif ke kain memperoleh rata-rata skor 3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu indikator dapat berupa persyaratan memindahkan desain motif ke kain, pengecualian pemindahan motif untuk isen-isen,

penambahan alat penunjang pada saat memindahkan desain motif ke kain.

- 3) Hasil validasi aspek penilaian meracik malam memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu menambahkan indikator mengenai ketepatan pemanasan malam, parafin, serta jenis malam.
- 4) Hasil validasi aspek penilaian melekatkan malam memperoleh rata-rata skor 3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu indikator memuat kerataan hasil melekatkan malam, tembus tidaknya malam pada kain serta kesesuaian hasil melekatkan malam dengan desain.
- 5) Hasil validasi aspek penilaian mewarnai kain batik memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu indikator dapat diambil dari segi tahapan pewarnaan, takaran pewarnaan, hasil pewarnaan dengan desain dan ketepatan proses mencolet.
- 6) Hasil validasi aspek penilaian melorod memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu penambahan indikator dapat diambil dari segi kualitas lorodan atau ketepatan bahan.
- 7) Hasil validasi aspek penilaian *finishing/packing/labeling* memperoleh skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu penambahan indikator mengenai ketepatan cara melipat kain batik.

d. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Proses Kerja Membuat

Hasil validasi alat penilaian tahap produk hasil membuat dapat dilihat pada tabel 4:

Uraian mengenai hasil validasi alat penilaian tahap produk hasil membuat dari tabel 4 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Hasil validasi aspek penilaian konsistensi bentuk ornamen/ hasil goresan canting memperoleh rata-rata skor 3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan yang diperoleh dari validator yaitu indikator dapat diambil dari keunikan motif, teknik membuat, serta komposisi warna.
- 2) Hasil validasi aspek penilaian keseluruhan produk memperoleh rata-rata skor 3,3 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan yang diperoleh dari validator yaitu indikator dapat diambil dari kualitas tembus tidaknya klowong dan isen isen.
- 3) Hasil validasi aspek penilaian waktu memperoleh rata-rata skor 3,2 dengan kategori cukup valid dan revisi minor. Masukan dari para validator yaitu survey kembali waktu yang digunakan untuk pembelajaran kompetensi batik.

Tabel 1. Hasil Validasi Kelengkapan Komponen Alat Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skor					Jumlah skor	Rata-rata skor	%
		V1	V2	V3	V4	V5			
1	Aspek penilaian	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
2	Indikator mutu beserta capaian indikator	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
3	Skor	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
4	Skala penilaian	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
Rata-rata									83,3

Ket: V1,V2,V3,V4,V5 = validator

Tabel 2. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Persiapan Membuat

No	Aspek Yang Dinilai	Skor					Jumlah skor	Rata-Rata Skor	%
		V1	V2	V3	V4	V5			
1	Baju kerja	3	4	4	4	4	19	3,2	79
2	Alat membuat	3	4	3	3	4	17	2,8	70,8
3	Bahan membuat	3	4	4	3	4	18	3	75
4	Lingkungan kerja	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
Rata-rata									77

Ket: V1,V2,V3,V4,V5 = validator

Tabel 3. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Proses Membuat

No	Aspek Yang Dinilai	Skor					Jumlah skor	Rata-Rata Skor	%
		V1	V2	V3	V4	V5			
1	Membuat motif	3	4	4	4	4	19	3,2	79
2	Memindahkan desain motif ke kain	2	4	4	4	4	18	3	75
3	Meracik malam	3	4	4	4	4	19	3,2	79
4	Melekatkan malam	3	3	4	4	4	18	3	75
5	Mewarnai kain batik	3	4	4	4	4	19	3,2	79
6	Melorod	3	4	4	4	4	19	3,2	79
7	<i>Finishing/packing/labeling</i>	3	4	4	4	4	19	3,2	79
Rata-rata									77,8

Ket: V1,V2,V3,V4,V5 = validator

Tabel 4. Hasil Validasi Alat Penilaian Tahap Produk Hasil Membuatik

No	Aspek Yang Dinilai	Skor					Jumlah skor	Rata-Rata Skor	%
		V1	V2	V3	V4	V5			
1	Konsistensi bentuk ornamen / hasil goresan canting	3	4	4	4	3	18	3	75
2	Hasil keseluruhan produk	4	4	4	4	4	20	3,3	83,3
3	Waktu	3	4	4	4	4	19	3,2	79
Rata-rata									84,6

Ket: V1,V2,V3,V4,V5= validator

Pembahasan hasil penelitian mengenai analisis alat penilaian kompetensi batik berbasis *authentic assessment* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kelengkapan Komponen Alat Penilaian

Alat penilaian kompetensi batik di sekolah menggunakan jenis rubrik penilaian untuk mengetahui nilai praktik pada kompetensi batik. Rubrik kompetensi batik di sekolah memiliki beberapa komponen penilaian. Widoyoko (2016) mendeskripsikan secara singkat mengenai komponen yang terdapat pada rubrik yaitu memiliki dimensi kinerja/aspek penilaian, indikator mutu beserta capaian indikator, memiliki skor untuk tiap-tiap tingkatan mutu dari aspek/subaspek penilaian, skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi kinerja/aspek penilaian, mulai dari skala 3, 4 atau skala 5.

Hasil analisis mengenai kelengkapan komponen alat penilaian menunjukkan bahwa bahwa komponen alat penilaian yang digunakan di sekolah cukup lengkap namun perlu adanya sedikit perbaikan. Pengembangan yang perlu dilakukan yaitu pada perubahan jenis alat penilaian dan pengembangan aspek penilaian yang digunakan.

Perubahan jenis alat penilaian yang dimaksud ialah tidak menggunakan jenis rubrik. Hasil studi dokumentasi dan pengamatan pribadi menunjukkan bahwa jika menggunakan rubrik, aspek penilaian yang digunakan dalam penilaian akan menjadi terbatas sehingga kriteria penilaian yang digunakan tidak

dapat menunjukkan secara spesifik kekurangan dari praktik pembuatan batik yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil rekomendasi dari para ahli untuk kelengkapan komponen alat penilaian ialah menggunakan daftar cek (*checklist*). Daftar cek (*checklist*) merupakan daftar tertulis dari kriteria kinerja yang digunakan menilai kinerja siswa melalui pengamatan, atau menilai karya tulis atau bentuk hasil karya lainnya (Basuki dan Hariyanto, 2015, hlm.83).

Pengembangan aspek penilaian pada alat penilaian kompetensi batik yang dimaksud ialah penambahan aspek serta indikator penilaian sehingga penilaian kompetensi batik dapat lebih spesifik dan memudahkan guru dalam proses penilaian praktik kompetensi batik. Hasil rekomendasi para ahli menunjukkan berbagai pilihan aspek penilaian dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan penilaian.

2. Pengembangan Alat Penilaian Tahap Persiapan Membuatik

a. Komponen Penilaian Baju Kerja Dan Kelengkapannya

Aspek penilaian baju kerja sebaiknya memuat berbagai ketentuan baju kerja yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Suma'mur (1981, hlm.295) menguraikan bahwa pakaian kerja yang akan digunakan perlu memperhitungkan bahaya-bahaya yang akan menimpa pekerja. Pakaian kerja yang digunakan harus pas badan, tidak longgar atau sobek, panjang lengan baju kerja dibuat pendek, pemilihan bahan yang digunakan untuk pakaian kerja disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat bekerja,

mengurangi ketersediaan tali atau saku pada pakaian kerja serta tidak menyimpan berbagai benda tajam atau runcing, bahan-bahan eksplosif atau cairan pada saku yang dapat membahayakan pekerja pada saat bekerja.

Kelengkapan baju kerja juga perlu didukung dengan penggunaan APD yang tepat dan lengkap. Hasil pengamatan pribadi pada alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah yaitu belum memuat secara rinci mengenai penggunaan APD pada kompetensi batik. Contoh alat pelindung diri yang dipakai oleh peserta didik tidak disebutkan dalam alat penilaian sehingga dapat menimbulkan keraguan dalam memberikan penilaian aspek baju kerja dan kelengkapannya.

Hasil rekomendasi dari para ahli memuat mengenai penggunaan serta contoh dari alat pelindung diri yang dipakai pada saat pembuatan kain batik. Contoh dari alat pelindung diri yang digunakan dalam proses membatik diuraikan oleh Anis (2015) yaitu berupa sarung tangan, masker, sepatu dan celemek (2015).

b. Komponen penilaian alat membatik

Hasil pengamatan peneliti dan rekomendasi para ahli menunjukkan komponen penilaian alat membatik pada alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah belum bisa menjelaskan alat apa saja yang digunakan pada saat membatik. Pengembangan yang dilakukan pada komponen penilaian alat membatik berupa penggunaan alat membatik sesuai fungsinya, proses pembuatan kain batik dan diberikan contoh alat yang digunakan. Budiyo (2008, hlm. 108-117) memberikan contoh berbagai alat yang digunakan pada saat membatik sesuai dengan fungsi dan proses pembuatan kain batik.

c. Komponen Penilaian Bahan Membatik

Komponen penilaian bahan membatik yang terdapat pada alat penilaian kompetensi batik belum menjelaskan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain batik. Hasil pengamatan ini didukung dengan hasil rekomendasi para ahli yang menunjukkan bahwa aspek penilaian pada komponen penilaian bahan membatik perlu diperjelas contoh bahan yang digunakan dan kesesuaian penggunaan bahan dengan kebutuhan. Contoh bahan yang digunakan dalam pembuatan kain batik dapat diadaptasi dari contoh bahan yang diuraikan oleh Budiyo (2008, hlm. 108-117).

d. Komponen lingkungan kerja

Komponen penilaian lingkungan kerja pada alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah belum menjelaskan dengan rinci mengenai kondisi lingkungan pada saat bekerja. Hasil rekomendasi dari para ahli menunjukkan berbagai segi lingkungan kerja yang dapat digunakan dalam penilaian. Segi ergonomi belum tersedia pada alat penilaian yang digunakan di sekolah. Ergonomi dianggap penting untuk menumbuhkan kebiasaan sikap dan cara kerja yang sehat selama bekerja. Segi ergonomi dapat diadaptasi dalam penilaian kompetensi batik salah satunya ialah posisi tubuh saat mencanting dan posisi tangan yang baik pada saat mencanting.

Posisi tubuh yang baik pada saat mencanting ditampilkan pada gambar 2.1. yang termuat dalam buku karya Badriah & Herminingrum (2003). Gambar 2.1. menunjukkan posisi tubuh dan penyimpanan alat membatik yang baik sehingga kecelakaan pada saat membatik dapat dihindari. Posisi tangan pada saat memegang canting juga ditampilkan oleh Badriah & Herminingrum (2003) pada gambar 2.2. dan 2.3. yang dilengkapi dengan

keterangan posisi memegang canting yang tepat.

3. Pengembangan Alat Penilaian Tahap Proses Membuat

Alat penilaian tahap proses membuat yang digunakan di sekolah dibuat sesuai tahapan yang dilakukan pada pembuatan kain batik. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penilaian kompetensi batik yang dilakukan di sekolah bertahap sesuai proses pembuatan kain batik. Hasil studi dokumentasi menunjukkan alat penilaian tahap proses membuat yang digunakan di sekolah dibuat terpisah sesuai dengan tahapan pembuatan kain batik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya memuat proses pembuatan desain motif kain batik. Aspek penilaian pada proses pembuatan desain motif batik terbagi ke dalam dua aspek yaitu membawa referensi dan pembuatan motif.

Hasil pengamatan peneliti dari alat penilaian tahap proses membuat ialah penilaian tahap proses membuat lebih baik tidak terpisah karena kurang efektif dan efisien dalam penggunaannya. Tahapan proses membuat secara keseluruhan dibuat dalam satu alat penilaian untuk memudahkan guru saat memberikan penilaian serta mengurangi resiko hilangnya berkas penilaian.

Alat penilaian tahap proses membuat yang dikembangkan memiliki komponen penilaian proses membuat dimulai dari proses mendesain motif, memindahkan desain motif ke kain, mencairkan malam, melekatkan malam, mewarnai kain, melorod dan *finishing/packing/labeling*.

Hasil analisis alat penilaian membuat menunjukkan bahwa alat penilaian yang dikembangkan rata-rata pada kategori cukup valid dengan revisi minor. Artinya alat penilaian yang dikembangkan pada aspek penilaiannya sudah dapat digunakan dengan sedikit perbaikan. Perbaikan dilakukan berdasarkan rekomendasi para ahli dan studi

dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

Hasil rekomendasi dari para ahli menunjukkan perlu adanya perbaikan dan penambahan aspek penilaian dari setiap komponen penilaian. Pengembangan dari alat penilaian tahap proses membuat dilakukan pada komponen penilaian proses melorod. Melorod dapat diartikan sebagai proses menghilangkan sisa malam pada kain batik. Hasil pengamatan peneliti dari alat penilaian tahap proses membuat yang dikembangkan peneliti menunjukkan aspek penilaian proses melorod hanya membahas kebersihan hasil melorod kain.

Pengembangan yang dilakukan berdasarkan hasil rekomendasi dari para ahli menunjukkan bahwa aspek penilaian pada proses melorod perlu ditambah dengan keterangan suhu air yang sesuai agar malam bisa lepas dari kain batik serta ketepatan proses pelorodan. Proses pelorodan disesuaikan dengan ketentuan yang termuat dalam SKKNI yaitu dimulai dari pemanasan air hingga mendidih, penambahan zat pembantu, pencelupan kain kedalam air panas, pembilasan, dan pemeriksaan hasil pelorodan.

4. Pengembangan Alat Penilaian Tahap Produk Hasil Membuat

Tahap produk hasil membuat pada alat penilaian kompetensi batik yang digunakan di sekolah memiliki dua komponen penilaian yaitu kesesuaian hasil produk dengan standar yang telah ditetapkan dan ketercapaian waktu pembuatan kain batik. Hasil pengamatan peneliti pada alat penilaian tahap produk hasil membuat ialah aspek penilaian yang digunakan dalam komponen penilaian belum menjelaskan secara rinci mengenai standar penilaian produk yang digunakan dalam penilaian serta ketentuan waktu pembuatan kain batik. Hasil analisis alat penilaian tahap produk hasil membuat menunjukkan bahwa

perlu adanya perbaikan minor pada aspek penilaian yang digunakan. Perbaikan dan pengembangan disesuaikan dengan rekomendasi dari para ahli.

Hasil rekomendasi dari para ahli menunjukkan adanya penambahan aspek penilaian mengenai konsistensi bentuk ornamen/ hasil coretan canting. Pengembangan alat penilaian tahap produk hasil membatik memiliki tiga aspek penilaian yaitu konsistensi bentuk ornamen/hasil coretan canting, hasil keseluruhan produk serta waktu.

SIMPULAN

Simpulan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta hasil analisis dari temuan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil analisis alat penilaian praktik pembelajaran kompetensi batik yang digunakan di SMK Negeri 14 Bandung meliputi:
 - a. Berdasarkan analisis pada kelengkapan komponen penilaian praktik pembelajaran kompetensi batik yang digunakan di sekolah perlu adanya perubahan pada bentuk alat penilaian yang digunakan untuk mempermudah dalam proses pengolahan nilai.
 - b. Kurangnya kejelasan kriteria serta standar penilaian praktik kompetensi batik yang akan digunakan dalam penilaian dilihat dari alat penilaian kompetensi batik tahap persiapan membatik
 - c. Kurangnya kejelasan serta kelengkapan kriteria penilaian praktik kompetensi batik yang digunakan dalam penilaian dilihat dari alat penilaian kompetensi batik tahap proses membatik
 - d. Kurangnya kejelasan kriteria penilaian praktik kompetensi batik yang digunakan dalam penilaian dilihat dari alat penilaian kompetensi batik tahap produk hasil membatik

2. Pengembangan yang dilakukan pada alat penilaian kompetensi batik berbasis *authentic assessment* meliputi:

- a. Pengembangan kelengkapan komponen alat penilaian kompetensi batik dilakukan pada aspek penilaian skor dan perubahan bentuk alat penilaian. Pengembangan alat penilaian tahap persiapan membatik dilakukan pada sub aspek penilaian praktik yang digunakan. Pengembangan alat penilaian tahap proses membatik dilakukan pada kelengkapan serta pengembangan sub aspek penilaian yang digunakan. Pengembangan alat penilaian tahap produk hasil membatik meliputi penambahan sub aspek penilaian yang digunakan dalam tahap hasil produk membatik.
- b. Hasil akhir dari pengembangan alat penilaian kompetensi batik ialah aspek penilaian dari alat penilaian kompetensi batik berbasis *authentic assessment* sudah dapat memotret praktik pembuatan kain batik yang dilakukan di sekolah.

Rekomendasi dari penelitian ini ialah semoga hasil penelitian ini dapat menjadi contoh untuk alat penilaian praktik kompetensi batik yang berbasis *authentic assessment* dan dapat diaplikasikan dalam proses penilaian peserta didik khususnya pada kompetensi batik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M., Wijaya, G.G., Muslimah, E. (2015). *Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Industri Batik (Studi Kasus di Industri Batik "GI" Laweyan Surakarta)*. Seminar Nasional IENACO-2015. ISSN 2337-4349.
- Badriah & Herminingrum. (2003). *Cara Pembuatan Batik Tulis*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

- Basuki, Ismet & Hariyanto. (2015). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Budiyono, dkk. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Rohaeni, N. (2006). *Bahan Ajar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suma'mur. (1981). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Widoyoko, Eko P. (2016) *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Vokasi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Pendidikan Kejuruan*. (Artikel Penelitian) Purworejo: UMPurworejo